

**KONSOLIDASI ELITE POLITIK DALAM PEMENANGAN CALON
'ISLAMI' DALAM PILKADES DI DESA KARANGLO KIDUL
KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

MUTIARA MIEN SHABRINA

NIM. 071811333062

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasian oleh individu selain penyusun kecuali bila ditulis dengan format kutipan dalam isi skripsi. Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 05 September 2022



(Mutiar Mien Shabrina)

071811333062

HALAMAN JUDUL

**KONSOLIDASI ELIT POLITIK DESA DALAM PEMENANGAN
CALON ‘ISLAMI’ DALAM PILKADES DI DESA KARANGLO KIDUL
KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

**Maksud: Diujikan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Srata 1 (S-1) Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan
Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya**

Disusun Oleh:

MUTIARA MIEN SHABRINA

NIM. 071811333062

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

DEPARTEMEN ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

TAHUN 2022

HALAMAN MOTTO

“Every son of Adam makes mistakes, and the best of those who make mistakes are those who repent.”

Tirmidhi

“Don’t despair if your heart has been through a lot of trauma. Sometimes that’s how beautiful hearts are remade: they are shattered first.”

Yasmin Mogahed

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

JUDUL: KONSOLIDASI ELIT POLITIK DESA DALAM PEMENANGAN
CALON ‘ISLAMI’ DALAM PILKADES DI DESA KARANGLO KIDUL
KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Dosen Pembimbing



(Dr. Dwi Windyastuti Budi Hendrarti, MA)

NIP. 196109271988102001

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah disajikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji:

Program Studi Sarjana Ilmu Politik

Departemen Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

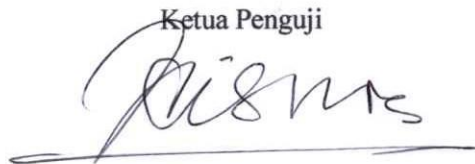
Pada Hari : Kamis

Tanggal : 13 Oktober 2022

Pukul : 11.00-13.00 WIB

Komisi Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji



Drs. Wisnu Pramutanto, M.Si

NIP. 195806011985021001

Anggota



Fahrul Muzaqqi, S.IP., IP

NIP. 198310072014041001

Anggota



Dr. Dwi Windyastuti Budi Hendrarti, MA

NIP. 196109271988102001

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konsolidasi Elite Politik Dalam Pemenangan Calon ‘Islami’ Dalam Pilkada Di Desa Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*”. Shalawat serta salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Konsolidasi yang dilakukan elite desa tidak dapat dilepaskan dari kemenangan calon Islami sebagai Kepala Desa. Hubungan elite desa dengan calon Islami juga diteliti dalam penelitian ini. Para elite desa di Desa Karanglo Kidul yang memiliki latar belakang berbeda-beda kemudian bersatu demi terciptanya desa yang lebih rukun, aman, dan tenteram. Kemampuan konsolidasi para elite desa dengan calon kepala desa Islami membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan hormat mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga mendapatkan balasan yang terbaik kepada: orang tua yang selalu memberikan dukungan serta doa, seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya dosen-dosen departemen Ilmu Politik, dan lebih terkhusus kepada Ibu Dr. Dwi Windyastuti Budi Hendrarti MA selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan perhatian memberikan segala arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga kepada para informan yang telah bersedia membantu, khususnya warga Desa Karanglo Kidul dan Pemerintahan Desa beserta para perangkat.

Terima kasih penulis juga haturkan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan doa. Teman-teman jurusan Ilmu Politik Angkatan 2018 dan kakak-kakak tingkat. Teman-teman, mbak-mbak dan adik-adik di Pesantren Quran Airlangga, teman-teman UKMKI dan SKI FISIP Unair yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak sempurna dan masih banyak terjadi kesalahan. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat -----	ii
Halaman Judul -----	iii
Halaman Motto -----	iv
Halaman Persetujuan Pembimbing -----	v
Halaman Pengesahan Panitia Penguji -----	vi
Kata Pengantar -----	vii
Daftar Isi -----	viii
Daftar Tabel -----	x
Daftar Gambar -----	xi
Abstrak -----	xii
Abstract -----	xiii

BAB I PENDAHULUAN -----	1
1.1 Latar Belakang Masalah -----	1
1.2 Rumusan Masalah -----	7
1.3 Tujuan Penelitian -----	7
1.4 Manfaat Penelitian -----	7
1.5 Kerangka Konseptual -----	8
1.5.1 Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) -----	8
1.5.2 Kepala Desa -----	9
1.5.3 Elite Desa -----	10
1.6 Kerangka Teori -----	11
1.6.1 Teori Elite -----	12
1.7 Metode Penelitian -----	22
1.7.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian -----	22
1.7.2 Tipe Penelitian -----	23
1.7.3 Lokasi Penelitian -----	24
1.7.4 Subyek Penelitian -----	24
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data -----	26
1.7.6 Teknik Analisa Data -----	27

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	29
2.1 Letak Geografis Desa Karanglo Kidul	29
2.2 Keadaan Penduduk dan Pemilih	31
2.3 Kondisi Organisasi Kemasyarakatan	33
2.3.1 Perguruan Pencak Silat: Pagar Nusa, SH-Wonongo & Teratai	33
2.3.1.1 Sejarah	33
2.3.1.2 Kekuatan	37
2.3.2 Majelis Sema'an Quran Mantab	38
2.4 Struktur Pemerintahan	40
2.4.1 Profil Kepala Desa Islami	40
2.5 Deskripsi Politik di Desa Karanglo Kidul	43
2.6 Tokoh-Tokoh Berpengaruh di Desa	45
 BAB III PERAN ELIT DESA DALAM MENGKONSOLIDASI MASYARAKAT DALAM PILKADES KARANGLO KIDUL	 50
3.1 Tahapan Konsolidasi	50
3.1.1 Tahap Pengkondisian	50
3.1.2 Tahap Pematangan	52
3.1.3 Tahap Pengamanan	53
3.2 Peran Tokoh dalam Konstelasi Pilkades Islami Periode 1 (2012-2018)	54
3.2.1 Kandidat: Islami Versus Semin	54
3.2.2 Peranan Elit Desa	56
3.3 Peran Tokoh dalam Konstelasi Pilkades Islami Periode 2 (2018-2024)	63
3.3.1 Kandidat: Islami Versus Niken	63
3.3.2 Peranan Elit Desa	64
3.4 Interpretasi Teoritik	67
 BAB IV PENUTUP	 71
4.1 Kesimpulan	71
4.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Subyek Penelitian/ Informan	25
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Karanglo Kidul 2019-2021	31
Tabel 2.2 Kondisi Pencarian Penduduk	32
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama/Aliran Kepercayaan	32
Tabel 2.4 Nama Pejabat Pemerintahan Desa Karanglo Kidul	41
Tabel 2.5 Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Karanglo Kidul 2022-----	42
Tabel 2.6 Hasil Perolehan Suara Pemilu 2014 Dapil 5-----	44
Tabel 2.7 Hasil Perolehan Suara Pemilihan Kepala Desa-----	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Model Miles dan Huberman	28
Gambar 2.1: Peta Desa Karanglo Kidul	29
Gambar 2.2: Lokasi Desa Karanglo Kidul	30
Gambar 2.3: Pamflet Mantab	39
Gambar 2.4: Struktur Pemerintahan Desa Karanglo Kidul	45

ABSTRAK

Keberadaan elite sangat menentukan proses dan dinamika politik, khususnya di level desa. Riset ini bertujuan untuk menelisik peranan elite-elite desa dalam pemilihan kepala desa di Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Disamping itu juga, penelitian ini mendalami perihal konsolidasi dan pengkondisian para tokoh desa yang mendukung kandindat kepala desa bernama Islami. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subyek penelitian yang telah ditentukan penulis, serta memiliki kapasitas dan posisi/ otoritas. Temuan-temuan penelitian ini adalah: a) elite yang memiliki peranan sentral dalam pemenangan kandidat kepala desa Islami terdiri dari pimpinan organisasi perguruan pencak silat berusaha mengintegrasikan sejumlah kehendak-kehendak (*elite integratif*), serta para pemimpin moral keagamaan, intelektual yang melakukan fungsi mengadakan usaha perubahan terhadap perilaku primitive masyarakat ke tingkah laku yang dapat diterima oleh norma masyarakat (*elite sublimatif*), b) kondisi desa serta masyarakat yang tidak kondusif dan tidak aman akibat konflik perguruan silat, kemudian mendorong para elite untuk mencari solusi atau penyelesaian melalui pilkades. Para elite melakukan konsolidasi dengan melalui tiga tahapan, yaitu kondisioning, pematangan, dan pengamanan dalam pemenangan Islami sebagai kepala desa Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci: *Elite Desa, Pilkades, Desa Karanglo Kidul Jambon, Konsolidasi*

ABSTRACT

The existence of elites greatly determines political processes and dynamics, especially at the village level. This research aims to examine the role of village elites in village head elections in Karanglo Kidul Village, Jambon District, Ponorogo Regency. Besides that, this research also explores the matter of consolidation and conditioning of village leaders who support village head candidates named Islamic. This research method uses qualitative methods by conducting in-depth interviews with research subjects that have been determined by the author, and have the capacity and position/authority. The findings of this study are: a) elites who have a central role in winning Islamic village head candidates consist of leaders of pencak silat college organizations trying to integrate a number of desires (*integrative elite*), as well as religious moral leaders, intellectuals who carry out the function of conducting business changes to the primitive behavior of the community to behavior that is acceptable to society's norms (*sublimative elite*), b) conditions in the village and society that are not conducive and insecure due to conflicts in martial arts colleges, then encourage the elites to seek solutions or settlements through regional election. The elites consolidated by going through three stages, namely conditioning, maturation, and securing the Islamic victory as the village head of Karanglo Kidul Village, Jambon District, Ponorogo Regency.

Keywords: *Elite, Pilkades, Karanglo Kidul Jambon Village, Consolidation*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Elite merupakan suatu konsep yang didasarkan pada tindakan logis dan tindakan non-logis, di mana tindakan logis merupakan tindakan yang memiliki arah tujuan, sedangkan tindakan non-logis merupakan tindakan-tindakan yang tidak diarahkan dengan tujuan yang jelas. Elite merupakan kumpulan individu atau kelompok kalangan masyarakat yang mempunyai suatu kelebihan dan kekuasaan dibandingkan dengan masyarakat biasa lainnya.

Elite dalam tingkat desa atau elit desa juga menjadi salah satu unsur yang berkaitan erat dengan kegiatan Pilkades. Perbedaan-perbedaan yang ada di tengah masyarakat seringkali menimbulkan suatu permasalahan bahkan bisa menyebabkan perpecahan. Elite dapat diklarifikasian atas elite lokal atau elite setempat yaitu lurah, pegawai-pegawai daerah dan pusat, guru dan tokoh-tokoh politik maupun agama dan petani kaya.

Kepemimpinan elite tidak dapat dilepaskan dari sifat aslinya, Wertheim (Wahyuni, 2010) menyebutnya dengan sifat *Bapakisme*. Sifat tersebut merupakan sifat yang menunjukkan kesetiaan buta terhadap orang tua yang cara perlakuannya mirip dengan yang berlaku di kalangan militer atau tentara. Pemimpin menjadi tempat untuk mencari petunjuk hingga solusi mengenai persoalan hidup serta masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang kemudian diikuti atau dipatuhi dengan baik.

Pareto (S.P Varma, 1987) menyatakan bahwa setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang memiliki kualitas, di mana kualitas tersebut dibutuhkan dalam kehidupan social dan politik. Kelompok kecil itu merupakan elit yang dapat menjangkau pusat kekuasaan. Pareto mempertegas pernyataannya bahwa pada umumnya elit berasal dari kelas yang sama, yaitu orang-orang kaya serta pandai dan mempunyai suatu kelebihan seperti bidang matematika, music, hingga karakter moral dan lain sebagainya. Secara lebih lanjut, Pareto membagi masyarakat menjadi dua kelas, yaitu pertama elite yang memerintah (*governing elite*) dan elite yang tidak memerintah (*non-governing elite*). Kemudian yang kedua adalah lapisan bawah (*non-elite*).

Kajian mengenai elit politik lebih jauh dilakukan oleh Mosca yang mengembangkan teori elit politik. Mosca menyatakan bahwa dalam seluruh masyarakat, mulai dari yang paling giat dalam mengembangkan diri untuk mencapai peradaban hingga masyarakat yang paling maju dan kuat akan selalu muncul dua kelas, yaitu kelas yang memerintah dan kelas yang diperintah. Jumlah kelas yang memerintah biasanya lebih sedikit atau lebih lebih kecil dari kelas yang diperintah. Fungsi-fungsi politik, monopoli kekuasaan, hingga keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari kekuasaan dipegang oleh kelas yang memerintah.

Peran elit desa sangat dibutuhkan saat terjadi suatu permasalahan di desa. Elit desa biasanya merupakan tokoh-tokoh masyarakat yang disegani oleh warga desa. Tidak hanya disegani oleh masyarakat desa, tetapi para tokoh atau elit desa mampu memberikan pengaruh pada kebijakan-kebijakan yang ada di desa. Salah satu contohnya adalah seperti yang terjadi di Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Melalui penelitian yang dilakukan, penulis berupaya untuk mengeksplorasi peran-peran elit desa, khususnya elit desa di Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Permasalahan-permasalahan selalu ada di tengah masyarakat, termasuk pada masyarakat desa. Perbedaan-perbedaan yang pada akhirnya menciptakan konflik juga seringkali muncul di tengah masyarakat, termasuk di Desa Karanglo Kidul. Salah satunya adalah perbedaan perguruan kelompok silat yang ada di Desa Karanglo Kidul. Kehadiran kelompok-kelompok perguruan silat sangatlah melekat di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Karanglo Kidul, kelompok perguruan silat seperti Setia Hati Terate, Setia Hati Winongo hingga Pagar Nusa.

Bisa dikatakan bahwa konflik terbesar perguruan silat antara kelompok silat Setia Hati Terate dan Setia Hati Winongo di Ponorogo yang terbesar sesungguhnya terjadi di Karanglo Kidul (Suharli, wawancara 21 April 2022). Berangkat dari konflik yang menimbulkan perpecahan hingga keresahan di tengah masyarakat, mendorong para tokoh masyarakat untuk segera mencari penyelesaiannya. Termasuk permasalahan perjudian yang juga menjadi salah satu sumber keresahan mayoritas warga desa. Gesekan/ konflik antar perguruan silat tersebut semakin keras ketika disaat-saat even penting, salah satunya adalah dalam pemilihan kepala desa (pilkades). Salah bukti riil adalah pada saat pilkades tahun 2006 pada masa Kades Parnun.

Melalui momentum pemilihan kepala desa (pilkades) tahun 2012 para tokoh masyarakat atau elit desa ingin mengakhiri atau ingin menyelesaikan permasalahan hingga konflik yang terjadi di Desa Karanglo Kidul. Para tokoh masyarakat atau elit desa yang mulai bersatu dan memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat desa,

sehingga mampu menjadikan Islami sebagai kepala desa. Para tokoh atau elit desa mampu melihat ambisi Islami untuk mendapatkan kekuasaan. Islami merupakan sosok perempuan yang sederhana, namun dinilai mampu menciptakan kerukunan dengan masyarakat dan menjalankan pemerintahan yang transparan.

Islami telah menjabat sebagai Kepala Desa Karanglo Kidul selama dua periode mulai tahun 2012 dan terpilih kembali pada pilkades serentak pada tahun 2018. Kekuasaan yang berhasil diperoleh Islami tidak didapatkan begitu saja, tetapi telah melewati proses politik yang tidak mudah. Mulai dari menyatukan para tokoh masyarakat dan pemuda hingga menghadapi ketegangan yang panas pada masa pemilihan tahun 2012 atau periode pertama. Pada periode kedua kepemimpinannya sebagai kepala desa, kondisi masyarakat mulai mengalami perubahan, di mana konflik perbedaan antara kelompok perguruan silat mulai mereda.

Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi masyarakat desa khususnya para pemuda mulai mengalami perubahan, yaitu saat diadakan kegiatan desa khataman Al-Quran yang dipimpin oleh Gus Amik. Selain peran kepala desa Islami dan para tokoh desa Karanglo Kidul, juga tidak dapat diabaikan peran Gus Amik sebagai salah satu tokoh atau elit lokal yang memiliki ribuan jamaah baik di Kabupaten Ponorogo maupun luar Ponorogo. Para pemuda yang memiliki latar belakang perguruan silat yang berbeda kemudian disatukan melalui organisasi Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama (Banser) guna terwujudnya kegiatan desa tersebut.

Tokoh-tokoh desa yang berpengaruh di Desa Karanglo Kidul berjumlah sepuluh orang dan menyebar di empat dusun. Di Dusun Kiringan terdapat tokoh-tokoh yang berpengaruh, yaitu Pak Zainudin yang sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini merupakan tokoh yang pernah menjadi botoh Mbah Lurah

Syamsun, kemudian Pak Sunarto sebagai Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD). Haji Koderi seorang pensiunan guru yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana dan Haji Syamsun seorang mantan kepala desa selama 2 periode merupakan tokoh desa di Dusun Demangan.

Tokoh desa yang berpengaruh di Dusun Krajan adalah Mas Harto dan Jebus, Jebus merupakan tokoh sekaligus pengurus perguruan silat Persudaraan Setia Hati Terate sedangkan Mas Harto pernah menjadi BPD. Pak Sumari tokoh desa di Dusun Tengah merupakan pengurus dari Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Selain Pak Sumari di Dusun Tengah juga terdapat tokoh yang berpengaruh, yaitu Pak Kyai Sulaiman. Pak Seikh (almarhum) merupakan ketua perguruan silat Setia Hati Terate sekaligus tokoh desa di Dusun Krajan. Salah satu tokoh desa di Desa Karanglo Kidul, yaitu Mas Hawin Daruji merupakan tokoh pemuda dari perguruan Silat Setia Hati Winongo sekaligus menjadi salah satu informan dalam penelitian ini.

Melihat berbagai fenomena dengan berbagai perpektif membuat penulis akan berfokus pada permasalahan mengenai peran elit desa dalam mengkonsolidasi dan mengkondisikan pemenangan ‘Islami’ pada pilkades Desa Karanglo Kidul. Jika penelitian yang sudah ada sebelumnya membahas mengenai “Terpilihnya Kepala Desa Perempuan (Studi Deskriptif Kemenangan Calon Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2007 di Desa Klagen, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk)” yang dilakukan oleh Wahyu Eko Purwanto (2009), di mana keberhasilan seorang kandidat perempuan dalam memanfaatkan peluang untuk berpartisipasi pada pilkades, serta melihat persepsi masyarakat hingga strategi-strategi politik yang dilakukan, juga yang dilakukan Regi Refian Garis, dkk (2021)

dengan judul Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020.

Penelitian mengenai “Kontestasi Elit Dalam Pemilihan Kepala Desa Keper, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo” yang dilakukan oleh Lexycaldo Tiocecar (2015) telah membahas mengenai kontestasi elit. Kontestasi elit yang digambarkan sebagai sebuah kompetitor antara para calon kandidat dalam meraih kekuasaan dalam pilkades. Selain itu, penelitian mengenai kekuasaan elite lokal dalam upaya penguatan BUMDes yang dilakukan oleh Erwin Syahputra (2020) membahas mengenai posisi elite yang sangat strategis dalam penentuan arah kebijakan, juga studi lain yang dilakukan oleh Frans Bapa Tokan dan Urbanus Ola (2020) dan Mahatva.Yoga Adi Pradana (2019). Menggunakan teori elite Suzanne Keller dalam menjawab problem mengenai elite penguasa dan elite strategis dalam pembuatan hingga yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pertimbangan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian melihat fakta serta fenomena yang telah dijelaskan mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi Desa Karanglo Kidul yang menjadikan para tokoh masyarakat atau elit desa bergerak dan menjalankan perannya. Di mana pada pemilihan kepala desa pada periode 2012-2018 dan 2018-2024 para elit desa memiliki andil atau peran yang besar terhadap kemenangan Islami sebagai Kepala Desa Karanglo Kidul, maka dalam penelitian ini peneliti atau penulis berfokus pada bagaimana **Konsolidasi Elit Politik Desa Dalam Pemenangan Calon ‘Islami’ Dalam Pilkades Di Desa Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, secara umum penelitian ini ingin menggali lebih mendalam mengenai peran elit hingga konsolidasi dalam pemilihan Kepala Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Adapun secara khusus pertanyaan penelitian yang menarik untuk diteliti, yaitu:

1. Bagaimana peranan elit desa dalam pilkades Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana konsolidasi dan pengkondisian tokoh untuk kemenangan kandidat kepala desa bernama Islami dalam pilkades tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini:

1. Ingin mengetahui peranan elit desa dalam pilkades Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
2. Ingin mengetahui konsolidasi dan pengkondisian tokoh untuk kemenangan kandidat kepala desa bernama Islami Islami dalam pilkades tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang nantinya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang ilmu social dan politik, terutama dalam studi peran elit desa dan konsolidasi dalam pemenangan calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa di

Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya. Kemudian, penelitian ini dapat menjadi inspirasi serta bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut dengan topik serupa dengan variable yang berbeda.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata. Bagi pembaca hingga masyarakat, dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai topik penelitian yang telah dibahas.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Pemilihan Kepala Desa (Pilkades)

Pemilihan kepala desa (pilkades) merupakan suatu proses politik, di mana terjadi pergantian kekuasaan. Pilkades memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah sebagai suatu prosedur untuk mengatur seseorang dipilih untuk menjadi kepala desa. Mekanisme yang ada pada pilkades sama dengan pelaksanaan pemilihan umum atau pemilu pada umumnya, yaitu sebagai suatu proses demokrasi. Melalui pilkades, para calon kandidat kemudian melewati proses seleksi yang bertujuan untuk memperoleh legitimasi. Kandidat yang terpilih kemudian berhasil mendapatkan legitimasi serta kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin. Pemilihan kepala desa yang dimaksudkan di sini, yaitu pilkades yang diselenggarakan di Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Melihat sejarah mengenai pemilihan kepala desa, pertama kali diperkenalkan oleh *Raffles* pada awal abad kesembilan belas sekitar tahun 1811-1816, pada saat itu terjadi peralihan pemerintahan Inggris. Pemilihan di desa

selalu menjadi bagian penting dalam menyelesaikan permasalahan mengenai hubungan kekuasaan lokal, siapa pun yang terpilih menjadi kepala desa dapat menentukan tanah bengkok yang biasanya luas dan subur, kemudian mampu manangani situasi politik di desa serta memperoleh segala bentuk keuntungan yang didapat karena kedudukannya yang memiliki berpengaruh besar terhadap masyarakat (Hans Antlov, 2001).

Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014. Mulai dari ketentuan-ketentuan umum dalam pembentukan panitia Pemilihan Kepala Desa, proses penyelenggaraan Pilkades hingga calon-calon Kepala Desa yang telah ditetapkan oleh Panitia Pilkades, di mana Panitia Pilkades dibentuk oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Pilkades merupakan salah satu kompetisi yang di dalamnya terdapat persaingan yang tinggi baik dari para calon Kepala Desa maupun orang-orang yang ada di belakangnya (Regi, dkk, 2021).

1.5.2 Kepala Desa

Pada UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa bahwa Kepala Desa merupakan sosok yang menjadi pemimpin dalam penyelenggaraan Pemerintah Desa. Kepala Desa memiliki peranan yang penting di tengah masyarakat, kedudukannya yang paling dekat dengan masyarakat sebagai perwakilan dari kehadiran negara. Kepala Desa dipilih langsung secara demokratis oleh masyarakat setempat. Pada saat pemilihan, pencalonan Kepala Desa tidak menggunakan kekuatan partai politik sehingga Kepala Desa juga tidak diperbolehkan untuk menjadi pengurus partai politik. Melalui sistem pengawasan dan keseimbangan antara

pemerintahan desa dan lembaga desa, Kepala Desa diharapkan mampu menggunakan kedudukan, kewenangan dan keuangan desa secara akuntabel dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa.

Dalam menjalankan kegiatan desa atau program desa, kehadiran perangkat desa sangat dibutuhkan untuk membantu Kepala Desa. Pada umumnya perangkat desa di Indonesia terdiri dari sekretaris desa, bendahara desa, kemudian bidang urusan dan beberapa seksi. Pada beberapa wilayah di Indonesia masih terdapat pemerintahan desa yang mempertahankan adat atau masih menggunakan istilah tradisional. Seperti yang terjadi di Bali terdapat istilah *Kelian Banjar* yang terdapat pada struktur administratif desa, *Kelian Banjar* merupakan kepala dusun atau kepala lingkungan pada desa tersebut. Pada struktur pemerintahan Desa Karanglo Kidul, perangkat desa juga masih menggunakan istilah tradisional, yaitu menyebut kepala dusun sebagai *Kamituwo*.

1.5.3 Elit Desa

Elite menurut Suzzana Keller (1984) berasal dari kata *elligere*, yang berarti memilih, dalam perkataan biasa kata itu berarti bagian yang menjadi pilihan atau bunga suatu bangsa, budaya, kelompok usia dan juga orang-orang yang menduduki posisi yang tinggi. Dalam arti umum elite menunjuk pada sekelompok orang dalam masyarakat yang menempati kedudukan-kedudukan tertinggi. Dengan kata lain elite adalah kelompok warga masyarakat yang memiliki kelebihan dari pada warga masyarakat lainnya sehingga menempati kekuasaan sosial diatas warga masyarakat lainnya.

Elite itu merupakan bagian golongan minoritas dan golongan ini mewakili untuk melakukan tujuan sosial untuk melanjutkan suatu tatanan sosial. Elite dapat diklarifikasikan atas elite lokal atau elite setempat yaitu lurah, pegawai-pegawai daerah dan pusat, guru dan tokoh-tokoh politik maupun agama dan petani kaya. Kepemimpinan elite tidak dapat dilepaskan dari sifatnya yang asli yaitu apa yang oleh Wertheim (Wahyuni, 2010) disebut sebagai Bapakisme, yaitu kesetiaan buta terhadap orang tua yang memberlakukan mirip dengan cara yang berlaku di kalangan tentara. Pemimpin merupakan tempat meminta petunjuk tentang berbagai persoalan hidup dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, yang biasanya dituruti dengan baik.

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud elit desa, yaitu: orang-orang yang berhasil yang menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat, orang-orang kaya dan pandai, kelebihan bidang musik, karakter moral dan sebagainya, misalnya, lurah, Aparatur Sipil Negara (ASN), guru dan tokoh-tokoh politik maupun agama dan petani kaya, yang mempunyai pengaruh dalam pemilihan kepala desa (pilkades) (Astuty, 2015), (I Putu Wahyu Mantrawan, dkk. 2016), (Manembu, 2017).

1.6 Kerangka Teori

Menjawab beberapa permasalahan di atas, peneliti menggunakan kerangka pemikiran teoritik sebagai landasan pemikiran dalam melakukan analisa dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritik ini dibutuhkan, kemudian di dalamnya harus disusun dengan memuat pokok pikiran yang menjadi sudut pandang peneliti dalam menjelaskan permasalahan penelitian.

1.6.1 Teori Elite

Istilah elite menurut Sapin dan Snyder (Keller, 1984), yaitu menunjuk pada suatu minoritas pribadi-pribadi yang diangkat untuk melayani suatu kolektivitas dengan cara yang bernilai social. Kaum elit merupakan minoritas-minoritas yang efektif serta bertanggung jawab, efektif dalam melihat pelaksanaan kegiatan kepentingan dan perhatian kepada orang lain sebagai tempat golongan elit ini memberikan tanggapannya. Golongan elite yang memiliki arti secara social pada akhirnya bertanggung jawab untuk realisasi tujuan-tujuan social yang utama serta untuk melanjutkan tata social. Maksud dari kelanjutan disini adalah mencakup penyertaan dalam suatu proses social yang berlangsung, berbeda dengan mempertahankan hidup yang kemungkinan dapat runtuh.

Elite merupakan kelompok atau individu orang yang menempati kedudukan atau posisi tertinggi di dalam masyarakat. Elite juga memiliki arti yang sama dengan sebelumnya, yaitu kelompok atau bagian dari warga masyarakat yang mempunyai kelebihan atau keunggulan yang itu tidak dimiliki kelompok atau warga masyarakat yang lain, oleh sebab itu dengan kelebihan yang dimiliki mereka berada dalam kekuasaan social diatas masyarakat yang lain, kemudian elite juga selalu menempati posisi minoritas, hal tersebut disebabkan karena adanya structural organisasi yang hierarkis dalam entitas masyarakat (Keller, 1984).

Kemunculan elite atau kelompok-kelompok yang memiliki keunggulan atau kelebihan dari kelompok masyarakat lainnya, yaitu berawal dari adanya perbedaan dari anggota masyarakat satu dengan yang yang lain. Anggota atau kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan atau keunggulan tersebut kemudian akan

tergabung ke dalam sebuah kelompok atau disebut dengan kelompok elite. Kelebihan atau keunggulan yang melekat pada diri mereka kemudian menggiring kelompok atau individu tersebut untuk bergabung ke dalam kelompok elite. Perbedaan kelompok elite dengan kelompok atau anggota masyarakat lainnya adalah mengenai keunggulan yang dimiliki.

Elite merupakan golongan masyarakat minoritas yang kemudian mewakili masyarakat dalam melakukan tujuan social pada suatu tatanan social. Keberadaan kelompok elit bermula dari adanya solidaritas organis, yaitu *ruling elite* atau kekuasaan umum yang tidak dapat berhubungan secara langsung dengan tiap-tiap anggota masyarakat, tetapi memerlukan komunikasi dengan organ dalam masyarakat atau disebut dengan *strategic elite* atau pusat kekuasaan. Sejarah awal lahirnya atau munculnya kelas-kelas dalam masyarakat, mulai dari kelas kasta hingga kelas kepentingan berasal dari kompleksitas masyarakat.

Suzanne Keller memiliki asumsi bahwa dalam lingkungan masyarakat digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Kelompok kecil yang mempunyai keunggulan atau kelebihan serta kemampuan sehingga dapat menempati posisi atau kedudukan untuk memerintah. Elite sendiri terbagi menjadi dua, yaitu elite yang berkuasa dan elite yang tidak berkuasa. Elit yang berkuasa memiliki jumlah yang terbatas serta memiliki kelebihan untuk memanfaatkan kekuasaan, selain itu elit yang berkuasa juga memegang fungsi-fungsi politik untuk melakukan monopoli kekuasaan. Elite yang berkuasa, yaitu yang memegang atau menduduki jabatan formal, sedangkan elit yang tidak berkuasa merupakan kelompok elit yang menempati lapisan kedua pada

hierarki kekuasaan, tetapi posisi ini juga bisa menggantikan elite yang di atasnya apabila diperlukan.

2. Masyarakat atau orang yang diperintah, yaitu mereka yang tidak mempunyai akses maupun sumber-sumber kekuasaan, akibatnya mereka hanya dapat menjalankan serta mematuhi kebijakan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para elite.

Selain memiliki pengaruh yang kuat dalam entitas masyarakat, elite juga mempunyai kemampuan dalam menentukan arah dari entitas masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Elite sendiri juga mengalami perkembangan yang disebabkan oleh makin banyaknya dimensi kekuasaan, sehingga memunculkan elite yang bertambah dan semakin beragam sehingga dapat menyesuaikan dengan masing-masing keahlian yang dimiliki. Suzanne Keller (1984) menjelaskan ada empat proses social utama yang mendorong perkembangan elite, yaitu:

1. Pertumbuhan penduduk.
2. Pertumbuhan spesialisasi jabatan.
3. Pertumbuhan organisasi formal atau birokrasi, dan
4. Perkembangan keragaman moral.

Empat factor atau diferensiasi yang dijelaskan sebelumnya kemudian memiliki konsekuensi, yaitu elit menjadi semakin beragam dan bersifat otonom. Suzanne Keller juga menjelaskan mengenai perbedaan antara masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Kondisi masyarakat tradisional yang bersifat homogen membuat elite tidak mengalami diferensiasi, berbeda dengan masyarakat modern yang mengalami diferensiasi elit.

Pada entitas masyarakat tidak semuanya memiliki keunggulan atau kelebihan, berbeda dengan elite yang pasti memiliki keunggulan sehingga menjadikan jumlahnya terbatas atau minoritas. Kekuaasaan elit menjadi suatu pembeda yang tegas antara elite dengan masyarakat umum. Meskipun jumlahnya kecil keberadaan elite memiliki peran penting dalam masyarakat. Keller menjelaskan mengenai factor-faktor mengapa elite memiliki peranan penting, yaitu:

- Posisi yang diduduki elite merupakan posisi yang sentral
- Sifat-sifat yang menjadi dasar pemilihan terhadap mereka, yaitu memiliki atau tampak memiliki keunggulan, baik berupa kebijaksanaan, keberanian, intelegensi, turunan ataupun dalam bentuk keahlian dalam pengetahuan serta keterampilan.
- Tanggung jawab social, elite memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari pada penduduk lainnya atau memiliki tanggung jawab social terhadap masyarakat yang dipimpinnya.
- Imbalan, elit mendapatkan bagian lebih banyak dalam hal-hal kebaikan hidup.

Dahrendorf (Keller, 1984) menjelaskan mengenai Klas Penguasa atau kelompok penguasa, kelompok penguasa pertama tama, tidak lebih daripada kelompok-kelompok penguasa di dalam perkumpulan-perkumpulan tertentu. Pada teori dapat dijumpai kelompok-kelompok dalam masyarakat yang bersaing, bertentangan ataupun yang bertentangan mendominasi dan hidup berdampingan, sebanyak perkumpulan-perkumpulan yang ada. Dahrendorf menggunakan istilah klas penguasa untuk menunjuk sekurang-kurangnya tiga kelompok yang berbeda, yaitu:

1. Kepala-kepala perhimpunan khusus yang akan muncul di dalam klas-klas penguasa sebanyak perhimpunan yang ada.
2. Praktis kepada semua birokrat, baik yang merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan maupun yang melaksanakannya.
3. Elit pemerintahan sebagai kepalanya, serta pihak-pihak yang berkepentingan yang diwakili elit pemerintahan.

G.D.H Cole (Keller, 1984) menjelaskan mengenai perbedaan fundamental antara golongan elite dan klas-klas penguasa, yaitu klas penguasa lebih tersebar, lebih permanen sehingga lebih sulit menentukan batasannya daripada elit penentu. keanggotaannya kurang bersifat sukarela, jangkauan kegiatannya lebih luas dan kurang berspesialisasi, dan anggota-anggotanya tidak hanya memegang jabatan dan posisi-posisi fungsional yang sama, tetapi juga dalam kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat kebudayaan yang lebih umum. Elit penentu dapat dianggap sebagai suatu lanjutan diferensiasi klas penguasa. Pada prinsipnya dapat saja hanya satu klas penguasa dalam suatu masyarakat, tetapi harus ada sejumlah elite penentu. karena diferensiasi tugas, nampaknya elite penentu tidak dapat bersifat sewenang-wenang dibandingkan klas penguasa.

Karl Mannheim mencatat bahwa para elit di tengah majunya masyarakat industri bukannya berkurang, tetapi semakin berlipat ganda. Ia membedakan elit menjadi dua tipe yang berbeda secara fundamental, yaitu:

1. Elit integrative, yaitu yang terdiri dari para pemimpin politik dan organisasi, serta memiliki fungsi untuk mengintegrasikan sejumlah besar kehendak-kehendak perseorangan.

2. Elit sublimatif, yaitu yang terdiri dari para pemimpin moral-keagamaan, seni dan intelektual. Elit sublimatif memiliki fungsi untuk mengadakan sublimasi tenaga kejiwaan manusia.

Mannheim memiliki pendapat bahwa orang tidak seharusnya menggunakan seluruh tenaga kejiwaan di dalam perjuangan hidup materiil, tetapi harus menyalurkan ke dalam perenungan dan pemikiran, dan dengan itu menemukan jalan untuk meringankan perjuangan itu. Dalam jangka panjang ketahanan hidup moral terlihat sebagai pasangan dalam ketahanan hidup fisik. Tujuannya adalah untuk mengembangkan jalan keluar yang produktif secara social untuk harapan-harapan, ketakutan-ketakutan dan keinginan yang terhambat dari para individu, dengan membentuk selera mereka, dengan menggairahkan pembicaraan-pembicaraan penting yang mendalam mengenai persoalan sesuai dengan waktu (Keller, 1984).

Mannheim sangat tegas dalam menjelaskan mengenai elit yang memiliki fungsi-fungsi untuk berbuat kolektifitas dan ini merupakan sifat dari fungsi-fungsi itu sendiri, bukan motif-motif dari para individu yang lapar kekuasaan menentukan macam elit yang akan muncul. Mannheim melihat para elit sebagai suatu sistem hubungan dan keperluan kolektif. Ia juga mengemukakan bahwa para elit terdiri dari suatu sistem bagian-bagian yang saling tergantung, masing-masing berpartisipasi dalam pelebagaan.

Mannheim mengungkap istilah, “Dengan perlebagaan, kita akan mengerti semua golongan dan pemimpin yang memainkan peranan aktif dalam organisasi masyarakat. Mereka dapat saja merupakan pengusaha-pengusaha yang menunjuk dirinya sendiri, atau hakim-hakim yang dipilih, dan para fungsionaris serikat buruh

atau para kaum bangsawan di zaman lampau. Konsep kita meliputi unsur-unsur politik yang terbaik yang mengkonsentrasikan fungsi-fungsi administrative, kekuatan militer dan kepemimpinan social dalam tangannya.” Pandangan Mannheim mengenai para elit, yaitu yang menjalankan kekuasaan fungsional dan melembaga.

Suzanne Keller (1984), dalam pandangannya mengenai fungsi social yang dilakukan elite adalah fungsi keterwakilan, yang juga menguasai masyarakat atau elite merupakan kelompok yang unggul dengan status dan kekuasaan. Secara fungsional masyarakat membutuhkan kehadiran kepemimpinan dan elite tidak pernah dapat bertindak semata-mata sesuai dengan fungsionalitas mereka. Ketidaksempurnaan moral dan kepribadian manusia hingga godaan lingkungan dan juga sifat struktur social, hal tersebut menunjukkan bahwa para pemimpin merupakan orang biasa yang tidak dapat menjalankan satu melainkan banyak peranan social.

Mengenai kebangkitan dan kejatuhan elite atau elite penentu, Keller menjelaskan terdapat beberapa factor, yaitu:

1. Factor-faktor biologis
2. Factor-faktor psikologis
3. Perputaran posisi elite

Pareto menegaskan bahwa sesungguhnya kejatuhan elite berasal dari hanya dari dalam, tidak pernah dari luar, bahwa mereka kehilangan hak hidupnya karena mereka kehilangan kemauan untuk hidup. Secara kolektif, elite cenderung mengembangkan kelemahan-kelemahan tertentu yang khas terdapat pada anggota perseorangan dari beragam penyakit yang menimpa, yaitu

1. Konservatisme
2. Rutinisasi dalam atribut
3. Hilangnya kepercayaan
4. Terputusnya generasi

Factor-faktor yang menonjol bergerak di dalam kegagalan-kegagalan elite untuk bertahan, mulai dari keengganan dalam memproduksi diri mereka sendiri apabila pewarisan posisi elit memang sesuatu yang diharapkan, kemudian degenarasi dalam kekuatan-kekuatan kreatif hingga ketidak mampuan pada pemilihan calon yang tidak cocok, dan yang terakhir karena penyakit-penyakit social hingga problema-problema pada diri mereka sendiri.

Menurut Migdal (2001) bahwa *local strongman* dapat bertahan asalkan ia mampu untuk melakukan kolaborasi atau kerja sama dengan negara (baca: pemerintahan desa) dan partai politik pemerintah. Berdasarkan hal tersebut kemudian terbentuk “*triangle of accommodation*”. Menjadi hal yang ironis sebab *triangle* tersebut mengizinkan sumber daya negara (desa) untuk memperkuat *local strongmen* dan organisasinya yang mengatur *the game conflict*. Sedangkan menurut Sidel dalam Amalinda (2004) menjelaskan bahwa penggunaan *coercive violence* merupakan strategi yang digunakan bos-bos di Philipina untuk memperoleh eksistensi yang stabil serta mempertahankan kekuasaan.

Keberhasilan atau kegagalan para elit pada bidang politik akan sangat bergantung pada seberapa besar rakyat mendelegasikan kuasanya kepada para elit untuk mengakumulasi modal social, ekonomi dan politik bagi kepentingan masyarakat luas. Bourdieu dalam Haryanto (2014) menjelaskan bahwa delegasi merupakan proses pemberian kekuatan atau kekuasaan pada pihak lain yang

mengubah mandator menjadi mandataris atau sebagai tanda atas kepentingan yang bertindak atas kepentingan, berbicara atas kepentingan dan memberi kuasa perwakilan atau *plena potensial agenda*.

Proses pendelegasian kekuasaan bertujuan untuk mengatasi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam menyuarakan kepentingannya pada ruang public. Mekanisme delegasi memungkinkan untuk menciptakan relasi “*metonimik*” antara delegasi dan grup yang diwakilinya, selain itu delegasi juga diartikan sebagai tanda yang berbicara atau sebagai pembicara yang bisa membayangkan peran perwakilannya (Haryanto, 2014). Oleh sebab itu, seorang delegator atau yang disebut elite setidaknya dapat aktif menyerap aspirasi serta memahami kepentingan actual, keberanian dan otoritas berusua di ruang-ruang public atas nama orang-orang yang diwakili (Yoga Adi Pradana, 2019).

Menurut Chalik (2017) gagasan Gaventa merupakan pengembangan dari pandangan gurunya Steven Lukes, dalam artikelnya yang berjudul “*Dimension of Elite Power*” menjelaskan mengenai kekuasaan dua dimensi dan tiga dimensi. Lukes mengatakan bahwa kekuasaan bukan hanya pada level pengambilan keputusan, tetapi juga berada di luar pengambilan keputusan. Cara pandang Lukes tersebut sangat membantu dalam menganalisis bentuk kekuasaan lokal yang setidaknya menurut Gaventa terwujud menjadi tiga bagian, yaitu: (1) kekuasaan yang terlihat (*visible forms of power*) terwujud dalam kekuasaan yang melembaga, yang secara langsung dapat menentukan arah kebijakan politik. Dalam konteks desa, mereka adalah Pemerintahan Desa, BPD dan kelembagaan adat; (2) kekuasaan tersembunyi (*hidden power*), yaitu kekuasaan yang digunakan oleh kelompok kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan serta hak istimewa

mereka dengan menciptakan hambatan bagi orang lain untuk berpartisipasi, dengan mengecualikan isu-isu kunci dari arena public atau mengendalikan politik di belakang panggung; (3) kekuatan tak terlihat (*invisible power*), di mana orang-orang mungkin tidak menyadari hak-hak mereka, kemampuan mereka berbicara dan mungkin datang untuk melihat berbagai bentuk dominasi atas mereka sebagai sesuatu yang alami atau setidaknya tidak berubah (Yeremias Tomoning, 2015).

Dari aspek legal formal Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa telah memperjelas dan memperkuat posisi desa dalam tata pemerintahan NKRI dan memastikan kesatuan masyarakat adat menjadi sebuah institusi yang memiliki subyek hukum yang teraktualisasi dalam wujud desa dan desa adat. Sedangkan dari aspek politik, Undang-undang Desa memberikan solusi baru serta menata kembali relasi Negara dengan desa maupun antara desa dengan rakyat. Relasi structural tersebut penting karena selama empat decade desa hanya diposisikan sebagai organ administrative-korporatis yang dikontrol secara hierarkis dan ketat oleh Negara (Frans B. Tokan dan Urbanus Ola, 2020).

Relasi kuasa yang ideal antara BPD, Kepala Desa dan Elit Tradisional secara umum telah diatur dalam Undang-undang No. 6 Tahun 2014, mengengai fungsi BPD hingga posisi Elit Tradisional/Adat serta elemen masyarakat lain. Undang-undang tersebut di dalamnya telah mengatur mengenai mekanisme pembinaan, pemberdayaan serta pengawasan terhadap desa agar tata kelola pemerintah desa dapat berlangsung secara demokratis dan menjangkau semua kepentingan warga desa termasuk elite desa. Selain itu kegiatan musyawarah desa dan musrenbangdes harus mengikutsertakan semua elemen masyarakat desa, antara lain elit tradisional, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh Pendidikan, perwakilan

kelompok tani, perwakilan kelompok perempuan dan lain-lain (Shuida, 2016). Dengan demikian secara formal para elit tradisional dapat memanfaatkan ruang public yang tersedia untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada level desa. Apabila elit tradisional gagal dalam memainkan peran strateginya di forum resmi desa, tetapi masih bisa mempengaruhi proses pengambilan keputusan melalui ruang-ruang kekuasaan lain yang tentu tidak semua orang di desa mengetahui dan terlibat di dalamnya.

Berdasarkan skema yang digambarkan oleh Tornquist dalam Hidayanto (2017), terdapat tiga unsur utama, yaitu masyarakat (*demos*), perantara (*mediators*), serta ranah public (*public affairs*). Melihat dari konteks mengelola demokrasi desa, masyarakat dapat menyalurkan aspirasinya melalui perantara atau mediator seperti organisasi masyarakat atau pemimpin informal (elit tradisional) dan Badan Permusyawaratan Desa, sehingga secara ideal akan terbentuk alur komunikasi *bottom-up* yang memiliki fungsi untuk menyampaikan kepentingan masyarakat. Beetham mengatakan, pemerintahan demokrasi “is based on popular control dan political equality”, oleh sebab itu pemerintah yang demokratis harus tetap mengedepankan proses deliberasi warga serta selalu membutuhkan control yang kuat dari warga maupun tokoh-tokoh masyarakat yang bersedia untuk sungguh-sungguh bekerja demi kepentingan warganya (Hidayanto, 2017).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian dengan judul Konsolidasi Elit Politik Desa Dalam Pemenangan Calon ‘Islami’ Dalam Pilkades Di Desa Karanglo Kidul Kecamatan Jambon

Kabupaten Ponorogo Jawa Timur menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian pada peranan serta konsolidasi lit desa dalam Pilkades di Desa Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dalam hal ini peranan elit desa, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2017).

1.7.2 Tipe Penelitian

Penelitian dengan judul Konsolidasi Elit Politik Desa Dalam Pemenangan Calon ‘Islami’ Dalam Pilkades Di Desa Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Jawa Timur merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe *interpretative*. Newman (1997), menjelaskan bahwa dengan menggunakan tipe *interpretative* dapat membantu dalam melihat fenomena dan mendalami pengalaman dari objek penelitian, dalam hal ini peranan elit desa dalam pemenangan calon Islami pada Pilkades Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Secara garis besar *interpretative* merupakan sistem social yang memaknai perilaku secara detail kemudian langsung melakukan observasi, berdasar dari upaya untuk penjelasan mengenai fenomena-fenomena social serta budaya dari perspektif orang atau kelompok yang diteliti (Newman, 1997), misalnya apa

yang menjadi dasar pemikiran elit desa dapat bersatu dan sepakat mendukung untuk kemenangan Islami sebagai Kepala Desa Karanglo Kidul.

1.7.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dengan judul Peran Elit Desa dalam Pemenangan Calon ‘Islami’ pada Pilkades Desa Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo berada di Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian dilakukan selama 6 bulan, tepatnya pada bulan Januari hingga Juni 2022.

1.7.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang ditentukan oleh penulis berdasarkan kesesuaian dengan data yang dibutuhkan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam pemilihan kepala desa Karanglo Kidul. Pada penelitian kualitatif informan disebut dengan subyek penelitian. Penulis harus mengetahui siapa orang yang menjadi subyek penelitian serta melakukan pengenalan pada lingkungan, sehingga subyek penelitian harus mengetahui problem-problem yang penulis ajukan (Moloeng, 2017). Melalui kriteria informan yang telah ditentukan, diharapkan penggalian informasi menjadi lebih fokus dan tepat sasaran. Adapun rincian sebagaimana dalam table berikut:

Tabel 1.1 Subyek Penelitian/ Informan

No	Subyek Penelitian	Nama	Sasaran Data
1	Kepala Desa	Islami	Mengetahui kondisi umum Desa Karanglo Kidul, lokasi, jumlah penduduk, jumlah pemilih, pengaruh tokoh desa.
2	Sekretaris Desa	Muhamad	Mengetahui kondisi umum Desa Karanglo Kidul, lokasi, jumlah penduduk, jumlah pemilih, pengaruh tokoh desa.
3	Kepala Urusan Perencanaan	Suyarto	Mengetahui kondisi pemerintahan Islami pada periode 1 & 2.
4	Anggota Legislatif	Suharli	Mengetahui kondisi politik, peranan tokoh/elit desa, peranan kelompok Silat SH-Winongo dan SH-Teratai.
5	Tokoh Desa	Zainudin	Mengetahui kondisi politik, siapa kandidat, kondisi pemilih, peranan tokoh/elit desa, peranan kelompok Silat SH-Winongo dan SH-Teratai.
6	Tokoh Pemuda SH	Hawin Darmudji	Mengetahui kondisi politik, siapa kandidat, kondisi pemilih, peranan tokoh/elit desa, peranan kelompok Silat SH-Winongo dan SH-Teratai.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk mengumpulkan data yang lengkap, penulis membutuhkan dua jenis data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subyek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan dibantu pedoman wawancara (*guideline interview*) atau pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mengetahui peran elit desa dan kronologi pemenangan Islami sebagai Kepala Desa pada Pilkades Desa Karanglo Kidul, kemudian untuk mengetahui bagaimana pola hubungan antara elit desa dengan Islami.

Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi pada penampakan, kondisi atau keadaan, peristiwa-peristiwa hingga suasana atau perilaku dari kenyataan yang terjadi di lapangan. Observasi terhadap tindakan dan perilaku elit politik desa dan kesaksian informan dalam proses pilkades, atau untuk memperoleh data-data yang belum tercover dalam wawancara mendalam maupun dari dokumen-dokumen yang ada.

Data sekunder diperoleh peneliti dengan melakukan studi pustaka, yaitu dilakukan untuk mempelajari sumber bacaan yang bisa memberikan informasi yang berhubungan atau terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder juga dapat diperoleh dari instansi terkait dari Kantor Kepala Desa Karanglo Kidul dan web resmi milik Desa Karanglo Kidul, berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian, profil desa, hasil perolehan suara dan lain sebagainya.

1.7.6 Teknik Analisa Data

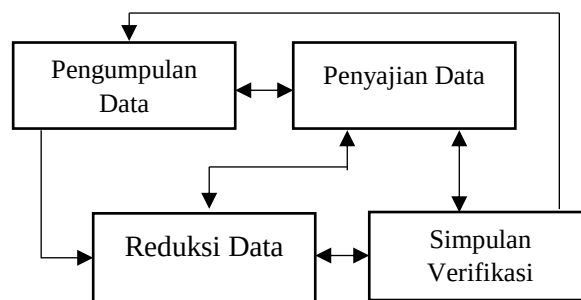
Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif, yaitu data-data yang didapatkan dan kemudian hasilnya dikumpulkan, diseleksi serta dilakukan analisis secara kualitatif. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada kerangka teori, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas berdasarkan dari fenomena yang terjadi sebenarnya. Analisis kualitatif berfokus pada makna deskriptif, penjernihan serta penempatan data yang sesuai pada konteksnya. Informasi yang telah diperoleh kemudian terus digali dan dikembangkan secara mendalam, yang dilakukan adalah menggambarkan suatu fenomena secara mendalam dan komprehensif, bukan untuk mengukur atau membandingkan.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013), yaitu kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, atau data sudah jenuh yang diasumsikan bahwa masalah penelitian telah terjawab. Terdapat tiga tahapan dalam kegiatan atau aktivitas analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Data yang telah diperoleh atau dikumpulkan kemudian hasilnya akan ditampilkan dalam bentuk tulisan yang unity dan sistematis. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Penyajian data bermaksud untuk memberikan suatu batasan terhadap informasi-informasi yang telah disusun dan kemudian dapat

memberikan suatu kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta mengambil suatu tindakan. Kesimpulan secara umum dirumuskan berdasarkan seluruh analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan. Setelah menjabarkan temuan pokok dalam penelitian atau kesimpulan, peneliti kemudian mencoba memberikan suatu rekomendasi atau saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat Desa Karanglo Kidul dan Pemerintahan Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Proses analisis melalui model alir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



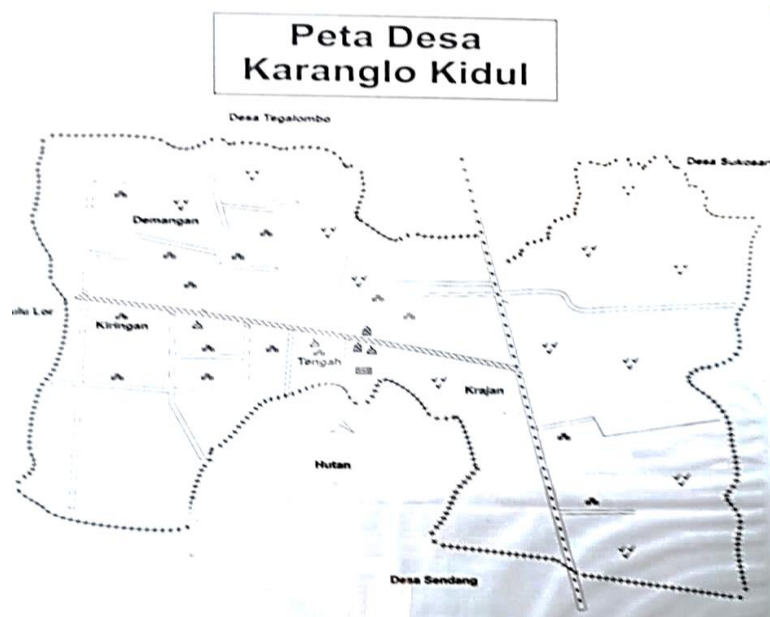
Gambar 1.1: Model Miles dan Huberman

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1 Letak Geografis Desa Karanglo Kidul

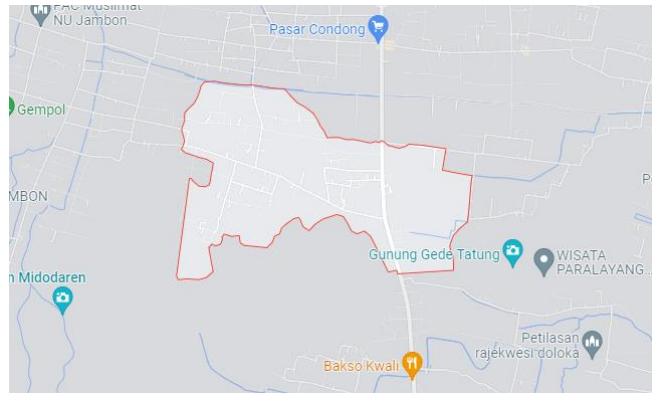
Karanglo Kidul adalah desa yang terletak di Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Posisi desa Karanglo Kidul berada di sebelah Utara Desa Tegalombo Kec. Kauman, Sebelah Selatan Desa Sendang Kecamatan Jambon, sebelah Barat Desa Bulu Lor, kec. Jambon dan sebelah Timur Desa Sukosari, Kec. Kauman. Luas Wilayah 305 Ha. Luas sawah 130 Ha, Luas Ladang 99 Ha dan luas hutan 75 Ha, luas tanah kas desa 8 Ha.



Gambar 2.1: Peta Desa Karanglo Kidul
Sumber: Dok. Pemdes Karanglo Kidul, 2021

Jarak antara Desa Karanglo Kidul dengan pemerintahan kecamatan yaitu sejauh 5 km, sedangkan jarak desa dengan Ibu kota Kabupaten Ponorogo sejauh 17

km dan dari Ibu kota Provinsi Jawa Timur sejauh 221 km, seperti yang terlihat pada gambar di bawah:



Gambar 2.2: Lokasi Desa Karanglo Kidul
Sumber: googleMap

Desa Karanglo Kidul terbagi menjadi empat (4) dusun, yaitu: Dusun Kiringan (basis Pagar Nusa/ Setia Hati Winongo-SHW), Dusun Demangan (basis Pagar Nusa/ SHW), Dusun Tengah (basis Setia Hati-SHT). Pada masa Kades Parnun (2006-2012) terbagi menjadi Karanglo Kidul Barat, terdiri dari Dusun Kiringan dan Demangan dan Karanglo Kidul Timur, terdiri dari Dusun Tengah dan Dusun Krajan, yang merupakan basis SHT dan kini bisa disatukan pada masa Kades Islami. Selengkapnya, sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:

2.2 Keadaan Penduduk dan Pemilih

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Karanglo Kidul 2016

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH PENDUDUK					
		2016		2017		2018	
		L	P	L	P	L	P
1	0-4 Tahun	16	22	23	28	37	41
2	5-9 Tahun	31	32	16	22	23	28
3	10-14 Tahun	47	44	31	32	16	22
4	15-19 Tahun	67	83	47	44	31	32
5	20-24 Tahun	65	69	67	83	47	44
6	25-29 Tahun	93	117	73	77	67	83
7	30-34 Tahun	123	127	112	134	65	69
8	35-39 Tahun	154	228	123	127	123	143
9	40-44 Tahun	183	198	160	228	183	193
10	45-49 Tahun	214	188	183	198	190	263
11	50-54 Tahun	283	296	214	188	194	213
12	55-59 Tahun	283	336	283	296	214	188
13	60-65 Tahun	366	312	283	336	283	296
14	65-	71	97	426	399	535	671
Jumlah		1996	2149	2041	2192	2008	2286

Sumber: Pemdes Karanglo Kidul, 2021

Jumlah penduduk Desa Karanglo Kidul (2016) sebanyak 4.294 orang, terdiri dari 2008 orang perempuan dan 2286 orang laki-laki, 1.157 KK dan keluarga pra sejahtera 687 KK. Adapun rinciannya sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Kondisi Pencaharian Penduduk

No	Tahun	Buruh Tani	Pedagang	PNS	TNI	POLRI	Bidan	Jumlah
1	2016	1564	377	17	3	4	2	1967
2	2017	1564	493	17	3	4	2	2083
3	2018	1548	510	18	3	4	3	2085

Sumber: Pemdes Karanglo Kidul, 2016

Sedangkan kondisi penduduk berdasarkan pencaharian (2016), sebagai buruh tani sebanyak 1548 orang (74%), sebagai pedagang 510 orang (25%), sebagai PNS 18 orang (0,9%), sebagai TNI: 3 orang (0,1%), Bidan: 2 orang (0,1%) dari 4.294 jiwa. Adapun rinciannya sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah:

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama/Aliran Kepercayaan

NO	Tahun	Agama					Jumlah
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Konghucu	
1	2016	4129	16				4145
2	2017	4216	17				4233
3	2018	4277	17				4294

Sumber: Pemdes Karanglo Kidul, 2016

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan agama/ aliran kepercayaan (2021), terdiri dari 4.277 beragama Islam (99,6%) dan yang beragama Kristen 17 (0,4%) dari 4.294 jiwa. Adapun rinciannya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah:

2.3 Kondisi Organisasi Kemasyarakatan

2.3.1 Perguruan Pencak Silat: Pagar Nusa, SH-Teratai & SH-Winongo

2.3.1.1 Sejarah

Keberadaan organisasi keagamaan di Desa Karanglo Kidul, terdiri dari NU (90%) dan Muhammadiyah (10%). Masing-masing punya lembaga Pendidikan dan tempat beribadah, baik Masjid maupun Mushola, seperti, Taman Pendidikan Quran (TPQ), TK dan sebagainya. Namun dalam konteks pemilihan kepala desa (pilkades) peranannya (NU dan Muhammadiyah) tidak riil secara formal. Sekalipun tokoh-tokohnya banyak berkiprah dalam pilkades, terutama dari NU. Karena diantaranya karena perbandingan jumlah yang tidak seimbang.

Justru yang riil keberadaan kelompok perguruan Silat Pagar Nusa¹, yang berafiliasi ke NU dan waktu itu *vis a vis* dengan Persaudaraan Setia Hati Terate (SHT)², terutama pada pilkades dan dimenangkan Pak Parnun (2006-2012). Sedangkan pada masa pilkades (2012) yang melahirkan pemerintahan Desa Ibu Islami (2012-sekarang), kelompok pencak silat masih memiliki pengaruh yang besar baik dari Perguruan Pencak Silat Setia Hati (SH) Terate dan Perguruan Pencak Silat Setia Hati Winongo (SHW), di mana perguruan SH-Winongo merupakan *metamorphosis* atau perubahan bentuk dari Perguruan Silat Pagar Nusa (Pak Zainuddin, wawancara 6 Maret 2022).

¹ Organisasi pencak silat yang didirikan dengan tujuan sebagai wadah dan menyatukan perguruan-perguruan silat Nahdlatul Ulama (NU), berdiri pada tanggal 22 Rabi'ul Akhir 1406 Hijriah / pada 3 Januari 1986, organisasi ini berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama atau NU, awal kemunculan bermula dari Pondok Pesantren Lirboyo yang berada di Kota Kediri, Jawa Timur yang diketuai pertama kalinya oleh KH. Abdullah Maksum Jauhari.

² Organisasi Pencak Silat yang pertama diinisiasi oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922, kemudian pada tahun 1948 bertepatan dengan dilaksanakan kongres yang pertama kali di Madiun disepakati nama yaitu, Persaudaraan Setia Hati Terate.

Melihat sejarah awal dari kedua perguruan Pencak Silat Setia Hati Terate dan Pencak Silat Setia Hati Winongo pada dasarnya kedua perguruan tersebut memiliki guru yang sama yaitu Ki Ngabehi Suro Diwiryoyo. Pada awalnya Ki Ngabehi Suro Diwiryoyo mendirikan organisasi pencak silat yang diberi nama “Setia Hati” atau memiliki sebutan Djoyo Gendhilo pada tahun 1903. Tujuan dari dibentuknya organisasi tersebut adalah untuk memberikan pendidikan bagi rakyat yang belum mendapatkannya.

Tujuan lain didirikannya organisasi tersebut adalah untuk menantang penjajahan Belanda pada saat itu. Sepeninggal Ki Ngabehi Suro Diwiryoyo sebagai pendiri “Setia Hati” (SH) atau Djoyo Gendhilo kemudian dilanjutkan oleh dua murid kesayangannya. Akan tetapi, dalam perjalanannya SH dibagi menjadi dua wilayah teritorial. Di mana Desa Winongo sebagai pusat dari SH Winongo sedangkan Desa Pilangbangau sebagai pusat dari SH Terate, kedua desa berada di Madiun. Dalam perkembangannya basis pendukung SH Winongo berasal dari kalangan bangsawan atau priyayi yang berada di daerah perkotaan sedangkan SH Terate berkembang pada wilayah pinggiran kota atau pedesaan, termasuk berkembang di Desa Karanglo Kidul.

Untuk kemudahan pengelolaan, Desa Karanglo Kidul terbagi menjadi empat (4) Dusun, yaitu: Dusun Kiringan, Dusun Demangan, Dusun Tengah dan Dusun Krajan. Tokoh-tokoh desa menyebar diberbagai dusun. Sebelum pada periode Kades Bu Islami berbagai dusun itu dikesankan sebagai basis perguruan silat, misalnya, Dusun Kiringan (basis SHW), Dusun Demangan (basis SHW), Dusun Tengah (basis SHT) dan Dusun Krajan (basis SHT). Namun setelah pada masa Kades Islami sudah pada melebur.

Menurut Pak Surharli, Aleg PKS (wawancara, 21 April 2022) diketahui bahwa ketika konflik besar antara PSHW dan PSHT di Ponorogo itu sesungguhnya yang paling “panas” itu di Karanglo Kidul. Biasa terjadi konflik hingga berdarah-darah. Hal ini dibenarkan baik Kades Ibu Islami maupun Pak Muhamad, Sekretaris Desa Karanglo Kidul (wawancara, 17 Juni 2022). Maka sewajarnya jika konflik tersebut telah memberi luka yang dalam atau traumatik politik bagi masyarakat Karanglo Kidul. Implikasinya, termasuk dalam berbagai kegiatan politik, juga dalam pemilihan kepala desa (pilkades).

Pada pemilihan Kepala Desa (pilkades) tahun 2006 Karanglo Kidul ada dua calon, yaitu Pak Sahlan dan Pak Parnun. Pemenang Pak Parnun mendapat 1.200 suara dan Pak Sahlan mendapatkan 800 suara. Faktor kemenangan Pak Parnun karena deklarasi/ muncul terlebih dahulu. Dan mendapat dukungan dari Perguruan Silat Setia Hati (SHT), termasuk mendapat dukungan dari sebagian dari Perguruan Silat Pagar Nusa. Kalau Pak Sahlan sebenarnya cukup bagus modal sosialnya, misalnya berhasil mendirikan Taman Pendidikan Quran (TPQ), Pemuda Anshor dan Ikatan Pelajar dan Pemuda Nahdlotul Ulama (IPPNU) dan Perguruan Pencak Pagar Nusa, sebagaimana yang dituturkan Pak Zainuddin (wawancara, 4 Maret 2022).

Dalam pemilihan Kepala Desa tahun 2006 tokoh desa terpecah, termasuk perangkat desa, seperti, *sigar semongko* (Ibu Islami, wawancara 18 Mei 2022). Ada yang mendukung Pak Sahlan dan ada yang mendukung Pak Parnun, juga perguruan Silat juga terpecah. Pak Sahlan didukung Pagar Nusa, sedangkan Pak Parnun didukung Perguruan Silat Setia Hati (SHT). Pak Zainuddin itu mendukung Pak Sahlan (posisi kalah). Yang bertarung dalam pilkades itu sesungguhnya perguruan

pencak silat (Pagar Nusa dan SHT). Hal ini dipertegas oleh Mas Hawin Daruji, sebagai tokoh muda (Wawancara, 4 Maret 2022):

Waktu itu masyarakat di Karanglo Kidul terpecah menjadi dua, yaitu Karanglo Kidul Timur (basis SHT) dan Karanglo Kidul Barat (basis SHW) bahkan kontak senjata saat pemilihan lurah Parnun. Dan Karena latar pendidikan belakang Pak Parnun hanya SLTP jadi tidak bisa menjalankan pemerintahan desa dengan baik. Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa berubah menjadi SH Winongo. Karena saking jengkelnya dengan Perguruan Silat (SH Teratei) yang sangat anarkis akhirnya masyarakat barat desa sepakat masuk ke Perguruan Silat Winongo. Dan ditambah kejadian sesepuh SH Teratai duel dan kalah dengan pemuda SH Winongo akhirnya agak sedikit meredam.

Konsekuensi dari pemilihan desa (pilkades) yang kurang kondusif bisa melahirkan pemerintahan desa yang tidak efektif dan masyarakat yang tidak kondusif. Kondisi masyarakat terpecah belah, termasuk kalangan aparat desa, seperti, sigar semongko, jadi dua kubu, sebagian ngeblok barat dan sebagian lain ngeblok timur (Ibu Islami, wawancara 18 Mei 2022). Kondisi keamanan tidak kondusif. Antar kelompok masyarakat saling mencurigai. Kondisi Desa Karanglo Kidul tidak nyaman. Tidak jarang terjadi perkelaian antara kelompok pemuda dan berakhir dengan pembunuhan. Jadi pembangunan desa kurang terurus dengan baik.

Pelayanan publik, seperti, urusan surat keterangan penduduk, surat keterangan pindah dan sebagainya, sangat lambat pelayanannya. Karena beliau susah ditemui (Mas Hawin Daruji, Hasil Wawancara, 12 Juni 2022). Disisi lain memang Pak Parnun pasif, tidak aktif atau sesigap Ibu Islami. Juga pembangunan tidak berjalan baik, disamping masalah keterbatasan anggaran, juga karena aparat

desa tidak bersatu dan masyarakat juga tidak rukun (Pak Muhamad, wawancara, 17 Juni 2022).

2.3.1.2 Kekuatan Perguruan Silat

Pada masa Pak Parnun perguruan silat yang mempengaruhi konstalasi politik yang dimaksud adalah Setia Hati (SH)-Teratai dan Pagar Nusa. Ketika kedua perguruan silat tidak dikondisikan tokoh desa, maka mereka berseberangan. Perguruan Silat Pagar Nusa berada pada posisi Pak Sahlan, sedangkan Perguruan Silat SH-Teratai berada pada posisi Pak Parnun. Implikasinya kedua perguruan silat tersebut meningkatkan suhu politik desa Karanglo Kidul, karena banyaknya konflik kedua perguruan silat tersebut diberbagai waktu dan tempat.

Perguruan Silat Pagar Nusa adalah *underbow* Nahdlatul Ulama (NU), dimana tokohnya antara lain Pak Karim. Namun beliau kurang bermasyarakat (Mas Hawin Daruji, wawancara, 27 Oktober 2022). Pada masa pemilihan Pak Parnun posisinya sebagai pendukung Pak Sahlan, calon kalah. Kemudian pada masa Bu Islami Pagar Nusa bertransformasi menjadi SH-Winongo. Diantara pedukuhan basis SH Winongo itu berada di Dukuh Kiringan (tempat tinggal Pak Zainuddin dan Mas Hawin) sekitar 300 anggota, Dukuh Demangan/ Utara sekitar 200 anggota, sedangkan di Dukuh Krajan sekitar 100 anggota dan Dukuh Tengah ada sekitar 100 anggota.

Komposisi antara SH Teratai dan SH Winongo itu *fifty-fifty*. Dari anak muda sampai dewasa. Hampir semua tergabung pada kedua perguruan silat. Adapun basis SH Teratai itu berada di Dukuh Krajan sekitar 300 anggota dan Dukuh Tengah (tempat tinggal Kades Islami) sekitar 250 anggota, sedangkan di Dukuh Kiringan

ada sekitar 10 anggota dan Dukuh Demangan ada sekitar 10 anggota. Ketika masa Kades Pak Parnun (2006-2012) dan Kades Bu Islami Periode 1 (2012-2018) SH-Teratai lebih mewakili Islam-Abangan dan sering banyak berbuat onar.

Namun pada periode 2 Masa Kades Bu Islam kedua perguruan Silat baik SH_Teratai dan SH-Winongo (perubahan dari Perguruan Sikat Pagar Nusa) sudah membaur Islam Santri (NU). Ada beberapa alasan mereka mau membaur atau setidaknya perguruan silat tersebut tidak saling menyerang, yaitu: Pertama, faktor tokoh 1) tokoh sepuh netral, 2) *omongane bisa digugu* (kata-tanya dituruti). 3) bisa menjadi sesepuh/ orang tua, bisa mengayomi semua pihak. 4) tokoh itu mantan lurah, guru/ Mbah Kamsum. Artinya, punya kompetensi dan integritas. 5) Mbah Kamsum punya kader PKB yg juga tokoh Winongo.

Sedangkan faktor Kades Bu Islami: 1) Kebetulan posisi beliau netral atau tidak fanatik pada satu perguruan silat, sekalipun tempat tinggalnya pada basis SH-Teratai. 2) Peran beliau dan mampu berkomunikasi dengan semua perguruan silat di Karanglo Kidul, kebetulan beliau punya toko, harus bisa melayani semua kalangan 3) Bu Islami mampu membaca pesan-pesan tokoh dan mengimplematikan pada kebijakan-kebijakan perimtahan desa. Adapun faktor Gus Amik. Memang punya kontribusi, khususnya untuk meningkatkan konsolidasi tokoh-tokoh desa.

2.3.2 Majelis *Sema'an* Quran Mantab

Majelis Sema'an Quran Mantab Ponorogo dipelopori oleh K.H Abdus Sami' Hasyim Sholeh atau biasa disebut Gus Miek merupakan seorang kiai dari salah satu pesantren di Ponorogo, yaitu Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Era awal berdirinya anggotanya sebanyak sekitar 2-5 ribu jamaah (1995) dan hingga

sekarang (2022) sekitar 20-an ribu jamaah yang hadir. Gus Amik merupakan sosok kharismatik yang dihormati di Ponorogo. Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab & Dzikrul Ghofilin Rabu Pahing Kab Ponorogo menggelar kegiatan diberbagai tempat, termasuk di Karanglo Kidul, Jambon, Rabu, 28 Desember 2016.

Sebagaimana dituturkan Pak Muhamad, Sekretaris Desa Karanglo Kidul (wawancara, 17 Juni 2022):

“... Untuk menyelenggarakan kegiatan itu tidak mudah dan ada berbagai persyaratan, diantaranya, tokoh-tokoh desa penyelenggaran harus kompak dan bersatu. Tidak terkecuali juga di Karanglo Kidul. Makanya, mau-tidak mau hal itu harus dipenuhi. Maka berkumpul tokoh-tokoh desa Karanglo Kidul agar bisa menyelenggarakan Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab & Dzikrul Ghofilin Rabu Pahing Kab Ponorogo di Karanglo Kidul. Bahkan waktu mau menghadap diseleksi dulu siapa yang boleh dan tidak boleh menghadap ..”



Gambar 2.3 Pamflet Mantab

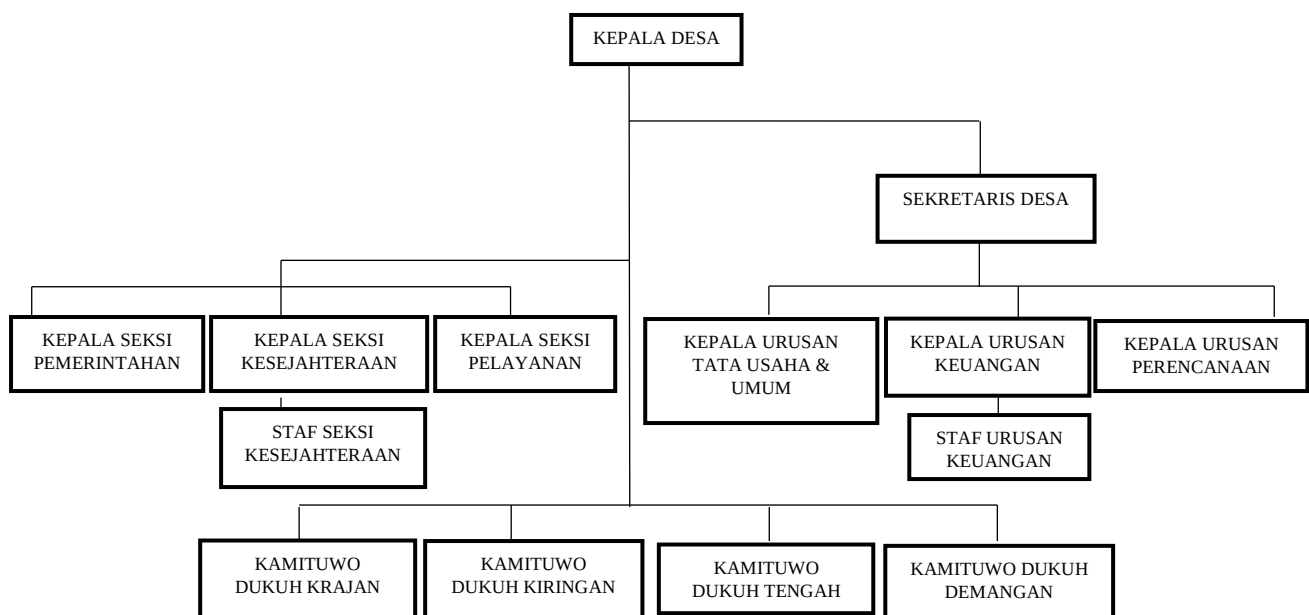
Sumber: web Mantab

Kegiatan yang dianggap sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, kemudian berkembang sangat pesat sampai pada tingkat kecamatan yang rutin mengadakan kegiatan tersebut. Salah satunya diadakan di Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Memang tidak mempunyai peranan langsung dalam pilkades, tetapi mempunyai peranan cukup besar dalam mengkonsolidasikan tokoh-tokoh desa dan mengkondisikan masyarakat Karanglo Kidul.

2.4 Struktur Pemerintahan

2.4.1 Profil Kepala Desa Islami

Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Adapun struktur Desa sebagaimana yang terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.3: Struktur Pemerintahan Desa Karanglo Kidul, 2021

Sumber: Pemdes Karanglo Kidul, 2021

Kepala Desanya bernama Ibu Islami, memasuki periode ke 2. Lulusan SLTA dan pernah mengikuti pelatihan peningkatan SDM kepala Desa Jawa Timur, sedangkan sekretaris desa: Sumono, lulusan S-1 dan pernah mengikuti Pelatihan Sekdes di Surabaya dan di Malang. dan Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD): Sumari.

Tabel 2.4 Nama Pejabat Pemerintahan Desa Karanglo Kidul

No.	Nama	Jabatan
1.	Islami, S.H	Kepala Desa
2.	Muhamad	Sekretaris Desa
3.	Yayuk Endang, S.H	Kepala Urusan Keuangan
4.	Mujiono	Kepala Urusan Tata Usaha & Umum
5.	Suyarto	Kepala Urusan Perencanaan
6.	Wachid Achmad, S.Pd.I	Kepala Seksi Kesejahteraan
7.	Hadi Kurniawan, S.Kom	Kepala Seksi Pemerintahan
8.	Ahmat Zainul Fikri, S.E	Kepala Seksi Pelayanan
9.	Siti Masruroh, S.Pd.I	Staf Urusan Keuangan
10.	Adila Awanda Erna	Staf Urusan Kesejahteraan
11.	Suyono	Kamituwo Dukuh Krajan
12.	Soeran	Kamituwo Dukuh Kiringan
13.	Gimun	Kamituwo Dukuh Tengah
14.	Katenun	Kamituwo Dukuh Demangan

Sumber: Dok. Pemdes Karanglo Kidul, 2021

Islami merupakan sosok perempuan yang menjabat sebagai Kepala Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur selama dua periode. Islami merupakan sosok yang terlihat sederhana, tetapi ia mampu menciptakan kerukunan antar masyarakat Desa Karanglo Kidul dengan pemerintahannya yang transparan. Pada masa kepemimpinannya terdapat program-program desa yang telah hingga akan dilaksanakan, salah satunya adalah program sertifikat massal pertanahan yang melampaui target hingga 1.500 sertifikat, serta pelayanan surat menyurat yang *on time* hingga penyelesaian masalah-masalah

social yang ada di Desa Karanglo Kidul. Media Lokal Ponorogo menyebut Islami sebagai figur Kepala Desa Perempuan Inspiratif dari Ponorogo

Kepala Desa Islami dalam melaksanakan tugas-tugasnya tidak dapat dilepaskan dengan peran lembaga-lembaga formal yang ada di Desa Karanglo Kidul. Melakukan kerjasama atau bersinergi dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMS), Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Sido Mulyo, Kelompok Informasi Masyarakat Karanglo Kidul Jurnalis (KIMKKJ), Forum Komunikasi Pencak Silat Beladiri (FKPSB), Karang Taruna Bunga Sakti. Sedangkan secara informal banyak dibantu, seperti, Anshor dan Banser, juga Forum Komunikasi Masjid dan Mushola Karanglo Kidul.

Pada tahun 2022 jumlah pendapatan Desa Karanglo Kidul sebesar Rp 1.839.117.728,-, sedangkan jumlah belanja desa Rp 1.853.551.528,- dengan rincian Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Rp 700.952.728,- Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa Rp 414.938.300,- Bidang Pembinaan Kemasyarakatan Rp 248.367.500,- Bidang Pemberdayaan Masyarakat Rp 69.093.000,- Bidang Penanggulangan Bencana Darurat dan Mendesak Rp 420.200.000,-

Tabel 2.5 Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Karanglo Kidul Tahun 2022

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	Rp 700.952.728,-	37,8%
2.	Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	Rp 414.938.300,-	22,3%
3.	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	Rp 248.367.500,-	13,3%
4.	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	Rp 69.093.000,-	3,7%
5.	Bidang Penanggulangan Bencana Darurat dan Mendesak	Rp 420.200.000,-	22,6%
Jumlah		Rp 1.853.551.528,-	100%

Sumber: dok. Pemdes Karanglo Kidul, 2022

Menurut Pak Muhamad, Sekretaris Desa Karanglo Kidul bahwa jumlah itu baru tahun 2015 atau pada periode ke 2 Ibu Islami. Sedangkan sebelumnya sangat kecil dimana per tahun hanya mendapatkan subsidi desa sekitar Rp 60-an juta per tahun (wawancara, 17 Juni 2022).

2.5 Deskripsi Politik di Desa Karanglo Kidul

Berdasarkan hasil pemilu legislative pada masa orde baru Golkar sempat meraih 80% dan kemudian PPP. Sedangkan PDI tidak ada suara, kemudian selama orde reformasi yang sempat menang PDIP dan PKB. Itu hanya berlangsung pada pemilu 1999. Kemudian untuk pemilu selanjutnya bertengger PKB dan PDIP malah hilang pemilihnya (Pak Zainuddin, wawancara 6 Maret 2022).

Kemudian untuk pemilu berikutnya PKB (Pemilu 2004) (sekitar 800 pemilih) dengan alegnya Pak Mahfudz, kemudian PKS ada sekitar 1.420 pemilih (Pak Surharli alegnya) dengan basis SHT. Pernah PAN juga lumayan (Pak Latif dan kemudian dibawa ke Nasdem). Artinya, kondisi masyarakat sangat dinamis dan tidak fanatik pada partai tertentu. PKB besar tidak semata-mata karena basis NU (90%) dan juga karena Kades Islami dan tokoh masyarakat sebagai penggerak PKB. Tetapi karena memang Pak Mahfudz selaku aleg PKB bagus dalam menjaga konstituen/ pemilihnya. Setiap lebaran memberi perhatian pada pemilihnya. Demokrat sempat masuk, tetapi tidak bisa diterima karena calegnya kurang serius.

Desa Karanglo Kidul berada di Kecamatan Jambon atau Dapil 5 di Kabupaten Ponorogo, berikut rekapitulasi hasil penghitungan suara pada Pemilu 2014:

Tabel 2.6 Hasil Perolehan Suara Pemilu 2014 Dapil 5

No.	Nama Partai Politik	Jumlah Pemilih
1.	NasDem	628 (2,5%)
2.	PKB	4.956 (19,9%)
3.	PKS	1.420 (5,7%)
4.	PDI P	1.148 (4,6%)
5.	Golkar	5.172 (20,7%)
6.	Gerindra	5.811 (23,3%)
7.	Demokrat	2.730 (10,9%)
8.	PAN	2.708 (10,8%)
9.	PPP	175 (0,7%)
10.	HANURA	70 (0,2%)
11.	PBB	53 (0,2%)
12.	PKPI	28 (0,08%)
	Total Suara	24.899

Sumber: KPU Kabupaten Ponorogo, 2014.

Rekapitulasi hasil perolehan suara pemilihan legislative pada pemilu 2014 pada Dapil 5 Kecamatan Jambon yang di dalamnya terdapat Desa Karanglo Kidul menunjukkan, yaitu tiga teratas dari Partai Gerindra memperoleh suara terbanyak 5.811 (23,3%), disusul partai Golkar 5.172 (20,7%) suara, serta PKB mendapatkan 4.956 (19,9%) suara.

Berdasarkan gambaran di atas menunjukkan bahwa kondisi politik Desa Karanglo Kidul itu sangat cair. Tidak ada partai yang dominan, tergantung tokoh yang menggerakkan. Golkar dan PDIP pernah besar, tetapi pada pemilu berikutnya dominasinya digeser partai lain. Yang agak konstan adalah PKB itupun karena tokoh-tokoh di lapangan. PKS sebagai partai baru juga diterima, bahkan mempunyai suara relative besar di Desa Karanglo Kidul (1.420 pemilih) yang mempunyai basis NU. Jadi konstalasi politik (pilkades) desa bukan faktor partai

politik dan ormas, tetapi perguruan silat baik SHW maupun SHT baik dalam era Pak Parnun (2006-2012) maupun era Bu Islami (2012-sekarang).

Tabel 2.7 Hasil Perolehan Suara Pemilihan Kepala Desa

No.	Periode	Calon Kepala Desa	Perolehan Suara
1.	Pilkades 2006-2012	Parnun	1200
		Sahlan	800
2.	Pilkades 2012-2018	Islami	2200
		Semin	447
3	Pilkades 2018-2024	Islami	2000
		Niken	152

Sumber: Pemdes Karanglo Kidul

Pada pemilihan Kepala Desa (pilkades) tahun 2006 Karanglo Kidul ada dua calon, yaitu Pak Sahlan dan Pak Parnun. Pemenang Pak Parnun mendapat 1.200 suara dan Pak Sahlan mendapatkan 800 suara. Pemilihan kepala desa (pilkades) 2012 dimenangkan oleh Ibu Islami dengan mendapatkan 2.200 suara, sedangkan Pak Semin Rahardjo, yang juga suami mendapatkan 447 suara. Pada pemilihan kepala desa (pilkades) 2018 sangat mudah dimenangkan oleh Ibu Islami atas Putrinya, Mbak Niken. Ibu Islami mendapat lebih dari 2000 suara, sedangkan Mbak Niken mendapatkan 152 suara.

2.6 Tokoh-Tokoh Berpengaruh di Desa

Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa yang memiliki pengaruh dalam pilkades di Desa Karanglo Kidul bukan partai politik dan ormas keagamaan, tetapi perguruan silat (Pagar Nusa, SH Teratai dan SH Winongo) dan tentunya tokoh-

tokoh elit desa. Pada masa Pak Parnun (2006) tidak bisa dilepaskan kompetisi antara Perguruan Silat Pagar Nusa dan SH-Teratai. Dimana perguruan silat Pagar Nusa berada dibelakang Pak Sahlan, sedangkan SH-Teratai dibelakang Pak Parnun. Adapun kondisi tokoh desa belum bersatu, berpecah-belah. Ada yang mendukung Pak Sahlan dan ada yang mendukung Pak Parnun (Pak Zainuddin, wawancara 6 Maret 2022).

Dan pada masa jabatan Pak Parnun hampir berakhir (2012), para tokoh desa menyadari kondisi tersebut dan turun tangan untuk menjaga kerukunan bermasyarakat dan menata berpolitikan periode pilkades berikutnya. Karena kondisi desa sudah cukup mengkhawatirkan, terutama dari segi kemanaan dan khususnya hubungan perguruan tinggi silat. Kerusuhan sering terjadi dan bahkan berakhir dengan berdarah-darah. Pelayanan publik, seperti, urusan surat keterangan penduduk, surat keterangan pindah dan sebagainya, sangat lambat pelayanannya. Karena beliau susah ditemui (Mas Hawin Daruji, Hasil Wawancara, 12 Juni 2022). Disisi lain memang Pak Parnun pasif, tidak aktif atau sesigap Ibu Islami. Juga pembangunan tidak berjalan baik, disamping masalah keterbatasan anggaran, juga karena aparat desa tidak bersatu dan masyarakat juga tidak rukun (Pak Muhamad, wawancara, 17 Juni 2022).

Ada tiga tokoh desa, yaitu: Pak Zainuddin dan Pak Suwandi, Pak Muji, bisa disebut sebagai inisiator (Mas Hawin, wawancara, 27 Oktober 2022). Dalam berbagai kesempatan ketika ngobrol di Warung Kopi (diantaranya di Sumoroto) terkait dengan kondisi Desa Karanglo Kidul yang tidak aman dan nyaman serta kurang kondusif bagi pembangunan. Tidak hanya sebatas ngobrol di warung-warung Kopi, tetapi juga dalam bentuk lain, yaitu pertemuan *door to door*, atau dari

rumah ke rumah, suasana lebih santai, terutama pada tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh dan yang mempunyai akses dan kemampuan melakukan mediasi kepada perguruan silat di Karanglo Kidul, seperti, Pak Sunarto, Pak Haji Koderi, Pak Haji Syamsun, Pak Kyai Sulaiman, Mas Harto, Jebus tokoh SH-Teratai, Pak Sumani, Pak Seikh dan Pak Amin.

Lebih intensif lagi tokoh-tokoh tersebut dalam menjalin komunikasi, terutama dalam menyiapkan pilkades 2012, yang ditandai dengan masa berakhirnya Kades Parnun, yaitu dalam bentuk *jagongan* atau kumpul-kumpul di salah satu rumah tokoh secara bergantian. Bisa disebut sebagai pembentukan forum komunikasi antar tokoh, tetapi bentuknya longgar. Artinya, tidak definitif siapa ketua atau anggotanya. Namun, seperti ada pembagian tugas. Misalnya, Pak Zainuddin, Pak Muji dan Suwandi yang tugasnya mengkondisikan antara pedukuhan. Dan jika ada rembugan keputusan akhir itu dilakukan oleh Mbah Kamsun, sedangkan tokoh-tokoh yang lain mengkondisikan dan bertanggung jawab pemenangan pada masing-masing pedukuhan (Pak Zainuddin, Wawanara, 28 Oktober 2022).

Sebagai gambaran bahwa kedudukan dan peran masing-masing tokoh, Pak Zainudin yang pernah menjadi botoh Mbah Lurah Syamsun, berada di Dukuh Kiringan, Pak Wandu, mantan carik Sumono dan Pak Sunarto, Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) bisa dikatakan sebagai inisiator. Sedangkan tokoh-tokoh lain bertanggung jawab untuk mengkondisikan pada masing-masing pedukuhan dan dibantu oleh 3-5 relawan. Untuk Dukuh Demangan ada Haji Koderi dengan latar belakang pendidikan sarjana merupakan pensiunan guru dan juga Haji Syamsun dengan latar pendidikan SMA merupakan seorang petani sekaligus

mantan Kades (2 periode, 8 tahun-an). Beliau tidak hanya bertanggung jawab di Dukuh Demangan, tetapi sebagai pengambil keputusan akhir. Sedangkan untuk Dukuh Krajan ada Mas Harto yang pernah menjadi BPD, Pak Seikh, Ketua Setia Hati (SHT), almarhum, Pak Alim, tokoh/ kyai, pendiri masjid pabrik. Untuk Dukuh Tengah ada Mas Jebus merupakan tokoh sekaligus pengurus SH Teratai, Pak Sumani yang merupakan pengurus Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan juga Pak Kyai Sulaiman (Pak Zainuddin, Wawancara, 6 Maret 2022 & 28 Oktober 2022).

Mereka posisinya tidak mewakili organisasi atau pedukuhan, tetapi mereka dianggap sebagai tokoh desa karena yang dianggap mempunyai akses dan mampu sebagai mediator pihak yang berbeda pendapat atau konflik, terutama perguruan silat di Desa Karanglo Kidul. Sedangkan motivasi mereka desanya rukun dan aman serta pembangunan berjalan normal. Mereka dapat uang, sebatas bensin dan untuk warung, sebesar Rp 200 ribu. Dan awal konsolidasi memang desa tidak uang ADD sebesar sekarang (Rp 750 juta – 1,5 Milyar). Mengingat sebelumnya kondisi masyarakat dan pemerintah rusak, juga tidak ada pembangunan. Kerukunan desa bagi tokoh des aitu adalah suatu keberhasilan.

Kekuatan tokoh ini tidak hanya menyebar, tapi mempunyai rasionalitas dan hitungan yang matang dalam mencalonkan calon kades. Calonnya memang bagus dan hitungannya tidak bisa dikalahkan dengan yang lain. Tokohnya solid dan calonnya bagus. Tokoh-tokoh tersebut didukung oleh 5 kader pada masing-masing dusun. Mereka diikuti karena orang punya integritas dan sekaligus sebagai tokoh agama. Motivasinya supaya tidak ada perjudian. Nyatanya Bu Islami itu berani

minta bantuan ke pusat. PKB bukan karena Pak Multazam, tapi karena calon daerah (Pak Mahfudz) (Pak Zainuddin, wawancara 6 Maret 2022).

Dan pada masa pemerintahan Islami para tokoh tersebut peran dan keberadaannya diakomodir di lembaga-lembaga formal, yang menentukan warna dan arah kebijakan Desa Karanglo Kidul, yaitu: Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Sido Mulyo, Kelompok Informasi Masyarakat Karanglo Kidul Jurnalis (KIMKKJ), Forum Komunikasi Pencak Silat Beladiri (FKPSB), Karang Taruna Bunga Sakti (Ibu Islami maupun Pak Muhamad, wawancara, 17 Juni 2022).

BAB III
PERAN ELIT DESA DALAM
MENGKONSOLIDASI MASYARAKAT DALAM PILKADES
KARANGLO KIDUL

Pada bab ini digambarkan peranan elit desa dalam konstelasi pemilihan kepala desa (pilkades) di Desa Karanglo Kidul Jambon Ponorogo, terutama periode Ibu Islami, baik pada periode 1 (2012-2018) dan periode 2 (2018-2024). Untuk mengetahui peranan elit desa dalam pilkades Karanglo Kidul Jambon Ponorogo dan ingin mengetahui elit desa untuk mengkonsolidasikan tokoh-tokoh desa dan mengkondisikan masyarakat/ pemilih, terutama perguruan silat dalam pilkades dan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

3.1 Tahapan Konsolidasi

Secara ringkas, setidaknya ada beberapa tahapan untuk melakukan konsolidasi elit desa dalam pilkades dan penyelenggaraan pemerintahan Desa Karanglo Kidul.

3.1.1 Tahap Pengkondisian

Sebelum masa berakhir Pak Kades Parnun, kita sebut sebagai tahapan kondisioning. Ada tiga tokoh desa, yaitu: Pak Zainuddin dan Pak Suwandi, Pak Muji, bisa disebut sebagai inisitor (Mas Hawin, wawancara, 27 Oktober 2022). Dalam berbagai kesempatan ketika ngobrol di Warung Kopi (diantaranya di Sumoroto) terkait dengan kondisi Desa Karanglo Kidul yang tidak aman dan nyaman serta kurang kondusif bagi pembangunan. Konflik antar perguruan silat,

juga perpecahan dikalangan tokoh, termasuk pamong/ aparat desa. Kondisinya seperti sigar semongko (Bu Islami, wawancara, 18 Mei 2022), sehingga juga berpengaruh pada kinerja pemerintahan, terutama terkait dengan pelayanan masyarakat. Dimana Kades Parnun susah ditemui. Kondisi pembangunan statis. Disamping karena anggaran terbatas, juga karena baik masyarakat dan aparat desa tidak kompak.

Ketiga tokoh tersebut secara aktif membangun opini di warung-warung kopi terkait kondisi Karanglo Kidul yang mengkhawatirkan dan pentingnya kerukunan, keamanan dan kenyamanan desa. Hal ini perlu mendapat perhatian terutama tokoh-tokoh desa yang mempunyai akses ke perguruan silat dan mempunyai kapasitas. Pada masa itu belum muncul nama calon kades, karena masih pada masa Kades Parnun (2006-2012). Posisi Ibu Islami waktu itu masih sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pedagang. Suaminya pedagang/ blantik di Pasar Hewan. Juga sudah aktif diberbagai kegiatan desa (PKK). Beliau waktu itu tidak macung/ mencalonkan diri sebagai calon kepala desa, bahkan waktu itu malah berminat ingin menjadi salah satu perangkat desa. Sempat mengikuti ujian seleksi perangkat desa dan tidak lulus (Ibu Islami, wawancara 18 Mei 2022).

Tidak hanya sebatas diskusi di warung-warung Kopi, tetapi juga dalam bentuk lain, yaitu pertemuan *door to door*, atau dari rumah ke rumah, suasana lebih santai, terutama pada tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh dan yang mempunyai akses dan kemampuan melakukan mediasi kepada perguruan silat di Karanglo Kidul, seperti, Pak Sunarto, Pak Haji Koderi, Pak Haji Syamsun, Pak Kyai Sulaiman, Mas Harto, Jebus tokoh SH-Teratai, Pak Sumani, Pak Seikh dan Pak Amin.

3.1.2 Tahap Pematangan

Lebih intensif lagi tokoh-tokoh tersebut dalam menjalin komunikasi, terutama dalam menyiapkan pilkades 2012, yang ditandai dengan masa berakhirnya Kades Parnun, yaitu dalam bentuk *jagongan* atau kumpul-kumpul di salah satu rumah tokoh secara bergantian. Bisa disebut sebagai pembentukan forum komunikasi antar tokoh, tetapi bentuknya longgar. Artinya, tidak definitif siapa ketua atau anggotanya. Namun, seperti ada pembagian tugas. Misalnya, Pak Zainuddin, Pak Muji dan Suwandi yang tugasnya mengkondisikan antara pedukuhan. Dan jika ada rembugan keputusan akhir itu dilakukan oleh Mbah Kamsun, sedangkan tokoh-tokoh yang lain mengkondisikan dan bertanggung jawab pemenangan pada masing-masing pedukuhan (Pak Zainuddin, Wawanara, 28 Oktober 2022).

Pada tahap ini sudah mulai muncul beberapa calon unggulan dari hasil diskusi tokoh-tokoh desa, antara lain, yaitu: Pak Muhamad, Modin waktu itu. Sudah mengumpulkan para tokoh dan sebagai calon tunggal. Hitungannya diprediksi jadi. Beliau diterima oleh semua pihak, termasuk perguruan silat yang ada. Namun, karena berbagai alasan keluarga/ internal beliau mengundurkan pencalonan dari pemilihan kepala Desa Karanglo Kidul (Pak Muhamad, wawancara, 17 Juni 2022).

Sebenarnya ada tokoh lain yang cukup menonjol, yaitu Mas Muji Encek (tokoh PSHW), pernah sebagai Tenaga Kerja Asing di Korea. Artinya, dari segi anggaran cukup. Tapi karena yang bersangkutan sebagai representasi kelompok silat tertentu, maka keberadaannya sulit diterima oleh kelompok lain. Istilahnya, kurang netral, sebagaimana posisi Ibu Islami. Sehingga dengan sendirinya terus meredup pencalonan beliau Kidul (Suharli, wawancara, 21 April 2022).

Maka dimunculkan figure lain yang netral dan bisa diterima oleh semua pihak, terutama perguruan-perguruan silat yang ada di Desa Karanglo Kidul. Muncul nama Ibu Islami yang memang sudah aktif di PKK dan pernah punya kekinginan sebagai perangkat desa (sekalipun gagal). Terbukti beliau, Ibu Islami mendapatkan dukungan yang signifikan. Dalam pemilihan kepala desa (pilkades) 2012 dimenangkan oleh Ibu Islami dengan mendapatkan 2.200 suara, sedangkan Pak Semin Rahardjo, yang juga suami mendapatkan 447 suara (Pak Zainuddin, wawancara 6 Maret 2022) dan dibenarkan oleh Ibu Islami (wawancara 18 Mei 2022).

3.1.3 Tahap Pengamanan

Sebagai gambaran bahwa kedudukan dan peran masing-masing tokoh, Pak Zainudin yang pernah menjadi botoh Mbah Lurah Syamsun, berada di Dukuh Kiringan, Pak Wandu, mantan carik Sumono dan Pak Sunarto, Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) bisa dikatakan sebagai inisiator. Sedangkan tokoh-tokoh lain bertanggung jawab untuk mengkondisikan pada masing-masing pedukuhan dan dibantu oleh 3-5 relawan. Untuk Dukuh Demangan ada Haji Koderi dengan latar belakang pendidikan sarjana merupakan pensiunan guru dan juga Haji Syamsun dengan latar pendidikan SMA merupakan seorang petani sekaligus mantan Kades (2 periode, 8 tahun-an). Beliau tidak hanya bertanggung jawab di Dukuh Demangan, tetapi sebagai pengambil keputusan akhir. Sedangkan untuk Dukuh Krajan ada Mas Harto yang pernah menjadi BPD, Pak Seikh, Ketua Setia Hati (SHT), almarhum, Pak Alim, tokoh/ kyai, pendiri masjid pabrik. Untuk Dukuh Tengah ada Mas Jebus merupakan tokoh sekaligus pengurus SH Teratai, Pak

Sumani yang merupakan pengurus Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan juga Pak Kyai Sulaiman (Pak Zainuddin, Wawanara, 6 Maret 2022 & 28 Oktober 2022). Pak Karmuji, BPD.

Mereka posisinya tidak mewakili organisasi atau pedukuhan, tetapi mereka dianggap sebagai tokoh desa karena yang dianggap mempunyai akses dan mampu sebagai mediator pihak yang berbeda pendapat atau konflik, terutama perguruan silat di Desa Karanglo Kidul. Sedangkan motivasi mereka desanya rukun dan aman serta pembangunan berjalan normal. Mereka dapat uang, sebatas bensin dan untuk warung, sebesar Rp 200 ribu. Dan awal konsolidasi memang desa tidak uang ADD sebesar sekarang (Rp 750 juta – 1,5 Milyar). Mengingat sebelumnya kondisi masyarakat dan pemerintah rusak, juga tidak ada pembangunan. Kerukunan desa bagi tokoh desa itu adalah suatu keberhasilan.

3.2 Peran Tokoh dalam Konstelasi Pilkades Islami Periode (1) 2012-2018

Pemilihan kepala desa (pilkades) untuk tahun 2012 ini mengacu pada UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa, pada pasal 39 bahwa Kepala Desa memegang jabatan selama 6 (enam) tahun terhitung sejak tanggal pelantikan dan dapat menjabat paling banyak 3 (tiga) kali masa jabatan secara berturut-turut atau tidak secara berturut-turut. Pada bab ini akan dideskripsikan baik kandidat, peranan elit desa dan kinerja pemerintahan desa pada masa Islami Periode 1.

3.2.1 Kandidat: Islami Versus Semin

Pada pemilihan kepala desa (pilkades), 2012 atas inisiatif tokoh-tokoh desa kandidat yang muncul adalah Bu Islami dan Pak Semin Raharjo (Suaminya). Bu

Islami telah lama aktif di PKK. Tidak sekedar didukung tokoh, tetapi memang kuat secara politis. Bu Islami agamis, sedangkan Pak Semin, yang profesi sebagai blantik (usaha) jual beli kambing dipersepsikan bukan kelompok religius (Mas Hawin Daruji, Hasil Wawancara, 4 Maret 2022).

Ada kandidat lain sebenarnya, Pak Suwarni, akhirnya mundur kabarnya tidak disetujui oleh isterinya, sebagaimana yang dituturkan Ibu Islami, (wawancara, 18 Mei 2022):

“Pak Suwarni adalah seorang pengusaha obat-obatan pertanian. Tetapi dia juga mantan TKI Korea. Dari segi modal relative cukup, tetapi Pak Warni kurang dikenal. Juga tidak mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh desa, salah satu alasanya karena beliau salah satu tokoh perguruan silat dan tentunya akan ditolak/ tidak mendapat dukungan dari perguruan silat lain. Termasuk keinginan untuk menyatukan masyarakat, tentunya tidak bisa terwujud”.

Ada juga tokoh lain yang muncul, Pak Muhamad, Modin waktu itu. Sudah mengumpulkan para tokoh dan sebagai calon tunggal. Hitungannya diprediksi jadi. Beliau diterima oleh semua pihak, termasuk perguruan silat yang ada. Waktu itu para tokoh belum memperhitungkan Ibu Islami. Namun, karena berbagai alasan keluarga/ internal beliau mengundurkan pencalonan dari pemilihan kepala Desa Karanglo Kidul (Pak Muhamad, wawancara, 17 Juni 2022).

Maka dimunculkan figure lain yang netral dan bisa diterima oleh semua pihak, terutama perguruan-perguruan silat yang ada di Desa Karanglo Kidul. Muncul nama Ibu Islami yang memang sudah aktif di PKK dan pernah punya kekinginan sebagai perangkat desa (sekalipun gagal). Terbukti beliau, Ibu Islami mendapatkan dukungan yang signifikan. Dalam pemilihan kepala desa (pilkades) 2012 dimenangkan oleh Ibu Islami dengan mendapatkan 2.200 suara, sedangkan Pak Semin Rahardjo, yang juga suami mendapatkan 447 suara. Dan yang menarik

dikalangan botoh/ penjudi yang dijadikan permainan itu suara Pak Semin Rahardjo, antara kurang atau lebih suaranya dari 500. Bahkan cukup keras permainannya waktu itu (Pak Zainuddin, wawancara 6 Maret 2022) dan dibenarkan oleh Ibu Islami (wawancara 18 Mei 2022).

Menurut Pak Suharli, anggota legislatif dari PKS yang punya basis di desa Karanglo Kidul (Wawancara, 21 April 2022):

“ ... Sebenarnya ada tokoh lain yang cukup menonjol, yaitu Mas Muji Encek (tokoh PSHW), pernah sebagai Tenaga Kerja Asing di Korea. Artinya, dari segi anggaran cukup. Tapi karena yang bersangkutan sebagai representasi kelompok silat tertentu, maka keberadaannya sulit diterima oleh kelompok lain. Istilahnya, kurang netral, sebagaimana posisi Ibu Islami. Sehingga dengan sendirinya terus meredup pencalonan beliau”.

Dalam penelitian ini fokusnya pada peranan elit/ tokoh desa yang bisa merekayasa siapa kandidat yang bisa maju dan mundur, tentunya dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan politik yang matang. Ibu Islami memang rencananya ingin menjadi salah satu perangkat desa, tetapi tidak berhasil. Maka keinginan itu ditangkap oleh tokoh-tokoh desa Karanglo Kidul dicalonkan sebagai calon kepala desa. Berdasarkan Analisa tokoh-tokoh desa tersebut cukup kuat secara politik jika dihadapkan dengan calon lain, termasuk suaminya dan calon-calon lain yang sempat beredar.

3.2.2 Peranan Elit Desa

Untuk diketahui bahwa kemenangan Ibu Islami tidak semata-mata karena mendapat dukungan tokoh-tokoh, tetapi karena Bu Islami punya kapasitas dan prestasi yang tidak mengecewakan (dikemudian hari). Tokoh Bersatu, masyarakat juga bersatu. Kondisi organisasi Nahdhotul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sangat terjaga dan saling menghormati karena peranan tokoh-tokoh tersebut. Peranan NU

dan Muhammadiyah untuk Pilkades kurang berpengaruh. Bahkan perguruan silat di Desa Karanglo Kidul bisa bersatu karena peranan tokoh-tokoh desa tersebut (Mas Hawin Daruji, Hasil Wawancara, 4 Maret 2022)

Tokoh-tokoh yang berpengaruh di Desa Karanglo Kidul ini ada sepuluh (10) orang dan menyebar di empat (4) dusun, dimana Pak Zainudin (informan), pernah sebagai botoh Mbah Lurah Syamsun dan Pak Sunarto, Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) berada di Dusun Giringan. Haji Koderi pendidikan S1 pekerjaan pensiunan guru dan Haji Syamsun pendidikan SMA pekerjaan tani, mantan Kades (2 periode, 8 tahun-an) di Dusun Demangan. Mas Harto dan Jebus di Dusun Krajan. Pak Sumani di Dusun Tengah, pengurus Gapoktan. Pak Kyai Sulaiman itu di Dusun Tengah. Pak Seikh, Ketua Setia Hati (SHT), almarhum itu di Dusun Krajan. Jebus dan Sumani di Dusun Tengah (Pak Zainuddin, wawancara 6 Maret 2022).

Kekuatan tokoh ini tidak hanya menyebar, tapi mempunyai rasionalitas dan hitungan yang matang dalam mencalonkan calon kades. Calonnya memang bagus dan hitungannya tidak bisa dikalahkan dengan yang lain. Tokohnya solid dan calonnya bagus. Tokoh-tokoh tersebut disupport oleh 5 kader pada masing-masing dusun. Mereka diikuti karena orang punya integritas dan sekaligus sebagai tokoh agama. Motivasinya supaya tidak ada perjudian. Nyatanya Bu Islami itu berani minta bantuan ke pusat. PKB bukan karena Pak Multazam, tapi karena calon daerah (Pak Mahfudz) (Pak Zainuddin, wawancara 6 Maret 2022).

Sebagaimana yang dituturkan Pak Zainudin, salah satu tokoh penting desa Karanglo Kidul (Wawancara, 4 Maret 2022):

“Peran tokoh-tokoh desa tersebut dalam Pilkades adalah mengatur jalannya kandidat hanya satu (1) calon dalam menjaga kerukunan warga khususnya para anak muda. Media komunikasi secara langsung dan terbuka. Seperti diadakan pertemuan para tokoh dan dipandang perlu dan

di musyawarahkan di salah satu rumah para tokoh warga. Karena jika tokoh desa sudah kumpul jadi satu tujuan, percuma maju tidak bakalan dapat suara, tetapi tetap ngasih amplop, tetapi tidak besar ...”

Masyarakat (pemilih) mengikuti mereka (tokoh desa) bukan karena takut, tapi karena lebih pada rasa hormat. Selain itu cara penyampaian yang pas dihati masyarakat. Ada juga karena segan dikarenakan Mbah Haji Syamsun adalah mantan lurah ke enam, 2 periode (6). Faktor lain diketahui model kepemimpinan Kades Ibu Islami yang bisa merangkul semua kelompok. Dulu sebelum menjabat Kades, Bu Islami lebih condong ke SHT, tetapi semenjak dijadikan lurah Alhamdulillah bisa merangkul semuanya.

Diantara satu media yang di jadikan pemersatu pemuda, yaitu dibentuk selain Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) serta Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk mengakomodir keberadaan dan peranan tokoh desa, juga dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Sido Mulyo, Forum Komunikasi Pencak Silat Beladiri (FKPSB), Karang Taruna Bunga Sakti dan Kelompok Informasi Masyarakat Karanglo Kidul Jurnalis (KIMKKJ), yang mempunyai visi untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berkembang. Dan akhirnya setiap ada agenda karangtaruna seluruh pemuda ikut berpartisipasi, seperti penghijauan di lahan kosong (bukit) (Mas Hawin Daruji, Wawancara, 4 Maret 2022). Tidak hanya itu, kelompok-kelompok tersebut juga ada dana stimulus dari APBDes (Ibu Islami, wawancara 18 Mei 2022).

Jadi keberhasilan tokoh bisa menggalang kekuatan politik desa dalam pemilihan kepala desa karena: 1) Faktor integritas sebagai tokoh politik, agama dan

silat serta terdidik). 2) Kemampuan membaca kekuatan calon. 3) Punya kepentingan bersama desa yang bersatu, damai dan bebas dari perjudian.

Sebagaimana yang dijelaskan Pareto dalam Chalik (2017), setiap masyarakat selalu diperintah oleh sekelompok kecil orang yang memiliki kualitas yang dibutuhkan untuk kehadiran mereka dalam kekuasaan social politik yang penuh, oleh sebab itu elit merupakan orang yang berhasil serta mampu menduduki jabatan tinggi di tengah masyarakat.

Faktor lain yang tidak bisa diabaikan adalah Gus Amik, pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, yang mempunyai Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab & Dzikrul Ghofilin Rabu Pahing Kab Ponorogo dengan jamaah yang banyak dan menyebar di Ponorogo. Era awal berdirinya kapasitasnya ada sekitar 2-5 ribu jamaah (1995) dan hingga sekarang (2022) sekitar 20-an ribu jamaah yang hadir. Gus Amik merupakan sosok kharismatik yang dihormati di Ponorogo. Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab & Dzikrul Ghofilin Rabu Pahing Kab Ponorogo menggelar kegiatan diberbagai tempat, termasuk di Karanglo Kidul, Jambon, Rabu, 28 Desember 2016.

Sebagaimana dituturkan Pak Muhamad, Sekretaris Desa Karanglo Kidul (wawancara, 17 Juni 2022):

“... Untuk menyelenggarakan kegiatan itu tidak mudah dan ada berbagai persyaratan, diantaranya, tokoh-tokoh desa penyelenggaraan harus kompak dan bersatu. Tidak terkecuali juga di Karanglo Kidul. Makanya, mau-tidak mau hal itu harus dipenuhi. Maka berkumpul tokoh-tokoh desa Karanglo Kidul agar bisa menyelenggarakan Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab & Dzikrul Ghofilin Rabu Pahing Kab Ponorogo di Karanglo Kidul. Bahkan waktu mau menghadap diseleksi dulu siapa yang boleh dan tidak boleh menghadap ..”

Dan memang tidak semua tokoh bergabung, salah satunya adalah Pak Sumari, tokoh Muhammadiyah di Desa Karanglo Kidul. Semula bersama-sama dengan Pak Samuri berkiprah satu Yayasan yang didirikan oleh Haji Syamsun, Mantan Kades dan kini menjadi Dewan Syuro PKB Kabupaten Ponorogo. Yayasan tersebut dikemudian hari melahirkan MTS Negeri yang berada di Desa Karanglo Kidul. Pak Sumari sebenarnya bukan tidak mendukung pada Ibu Islami, tetapi tidak suka pada beberapa tokoh yang bergabung sebagai pendukung Ibu Islami.

Sebagaimana dituturkan Mas Hawin Daruji, tokoh pemuda yang berafialiasi di Perguruan Silat Winongo (Wawancara, 4 Maret 2022).

“... Pak Sumari, anggota Badan Perwakilan Desa (BPD), mengajak memilih suaminya. Tidak setuju kades perempuan, tetapi aslinya tidak suka pada tokoh-tokoh masyarakat.pengusung, misalnya, ke Pak Zainudin, Pak Haji Kamsun dan lain-lain. Selama ini selalu berseberangan. Ketidakcocokan itu sudah lama, yaitu ada perasaan merasakan diperlakukan tidak adil oleh Yayasan, dalam hal ini Haji Syamsun. Pak Sumari masuk duluan di MTSN, tetapi pengangkatan sebagai Guru Negeri (PSN) belakangan. Justru Pak Samuri, saudara Pak Zainuddin didahulukan pengangkatan sebagai guru negeri (PNS), yang masuknya di MTS belakangan...”

Dalam konteks Pilkades 2012 mengajak terang-terangan agar tidak memilih bu Islami, tetapi memilih suaminya Pak Semin. Dari fenomena tersebut bahwa perilaku Pak Sumari bukan masalah kalah-menang terhadap kandidat, tetapi lebih ingin menunjukkan perlawanan pada tokoh-tokoh desa tersebut, terutama pada Pak Haji Syamsun, Pak Zainuddin dan Pak Sumari.

Menurut Ibu Islami pada masa ini tidak mudah. Karena kondisi elit dan masyarakat terpecah-belah, bahkan dikalangan perangkat desa diisitilahkan seperti *sigar semongko* (sebagian ngeblok barat dan sebagian lain ngeblok timur). Bahkan pada tahun 2007 masih terjadi mobilisasi anggota perguruan silat dari luar untuk melakukan *showforce*, unjuk kekuatan, yang bisa memprovokasi kelompok

perguruan silat lain di Karanglo Kidul. Suasana desa sangat tegang (Mas Hawin Daruji, Wawancara, 12 Juni 2022, Pak Muhamad dan Ibu Islami, wawancara 17 Juni 2022)

Langkah-langkah yang dilakukan Ibu Islami selaku Kepala Desa Karanglo Kidul selain berdoa secara umum lebih memprioritaskan soal kerukunan desa. Disisi lain anggaran desa tidak sebesar sekarang, dimana subsidi desa hanya sebesar Rp 60-an juta, gaji kades Rp 600 ribu. Jika dibandingkan sekarang sejak 2015 sekitar Rp 1,8 milyar. Jauh perbedaanya. Maka Langkah kongkrit yang dilakukan, antara lain, Pertama, dengan pendekatan personil. Tidak dalam satu forum, bisa ribet. Istilah beliau diajak “*ngopi bareng*”, didengar keluhan dan aspirasinya. Tempatnya memang sering di warung-warung kopi. Jika di Karanglo Kidul Barat ada acara, maka yang dikondisikan Karanglo Kidul Timur dan sebaliknya, terutama para tokohnya (jawa: *tuwek-tuwek ane*) (Ibu Islami, wawancara 18 Mei 2022).

Kedua, sikap tegas dari aparat desa, misalnya, tidak boleh menggunakan baju identitas perguruan silat tertenti di tempat-tempat umum, seperti, perayaan agustus-an dan lain-lain. Karena hal tersebut sering sebagai sumber konflik di desa. Bersama aparat lain melakukan operasi, terutama di tempat-tempat keramaian. Bisa dalam bentuk rompi, slayer, topi dan sebagainya.

Ketiga, adanya forum informal maupun formal. Forum informal dalam bentuk “*ngopi bareng*”. Di situ bisa dibicarakan dengan santai. Dan pada forum itu banyak berbagai kesepakatan penting. Sedangkan pada forum formal, yaitu terbentuknya disamping Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Sido Mulyo, juga yang

penting keberadaan Kelompok Informasi Masyarakat Karanglo Kidul Jurnalis (KIMKKJ), Forum Komunikasi Pencak Silat Beladiri (FKPSB) dan Karang Taruna Bunga Sakti. Sedangkan secara informal banyak dibantu, seperti, keberadaan Anshor dan Banser, juga Forum Komunikasi Masjid dan Mushola Karanglo Kidul.

Keempat, adalah berkolaborasi dengan tokoh-tokoh desa dalam menyelenggarakan Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab & Dzikrul Ghofilin Rabu Pahing Kab Ponorogo di Karanglo Kidul, Jambon, Rabu, 28 Desember 2016, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam konteks ini Ibu Islami selaku Kepala Desa Karanglo Kidul menjadi fasilitator yang baik. Ini bisa disebut sebagai program yang paling fenomenal dan mempunyai multiefek, baik secara politis maupun pembangunan di Desa Karanglo Kidul. Dimana kegiatan Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab & Dzikrul Ghofilin Rabu Pahing tersebut yang menghadirkan puluhan ribu jamaah dan yang datang dari berbagai penjuru di Ponorogo. Sekaligus sebagai momentum untuk merekatkan tokoh-tokoh dan masyarakat Karanglo Kidul yang sebelumnya terpecah. Juga sebagai landasan pembangunan di Desa Karanglo Kidul diberbagai sektor.

Sekalipun untuk periode ini (2012-2018) dari segi pembangunan fisik belum begitu menonjol, seperti, pembangunan Jembatan Karanglo Kidul Barat, proyek dari daerah. Itupun Pemerintah Desa Karanglo Kidul terima jadi, juga perbaikan masuk dan penerangan desa. Pelayanan public, seperti, Surat keterangan penduduk, surat pengantar dan sebagainya dilakukan dengan sigap dan cepat. Beliau mudah ditemui bagi masyarakat yang membutuhkan.

3.3 Peran Tokoh dalam Konstelasi Pilkades Islami Periode 2 (2018-2024)

Pemilihan kepala desa (pilkades) untuk tahun 2018 ini mengacu pada UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa, pada pasal 39 bahwa Kepala Desa memegang jabatan selama 6 (enam) tahun terhitung sejak tanggal pelantikan dan dapat menjabat paling banyak 3 (tiga) kali masa jabatan secara berturut-turut atau tidak secara berturut-turut.

3.3.1 Kandidat: Islami VS Niken

Pada pemilihan kepala desa (pilkades) 2018, bisa disebut sebagai pilkades periode kedua (2) untuk Bu Islami. Dalam Pilkades ini Ibu Islami didampingi oleh putrinya, Mbak Niken Retno Raharjo. Mbak Niken usaha mracang/ toko kecil di desanya. Menurut Pak Zainudin, sebagai salah satu inisiator tokoh-tokoh desa tersebut seandainya ada calon lain ada yang maju. Tetap tidak bisa mengalahkan Ibu Islami (Pak Zainuddin, wawancara, 4 Maret 2022)

Disisi lain Ibu Islami sebagai calon dari incumbent (petahana) disamping sudah cukup dikenal dalam pandangan tokoh dan public tidak mengecewakan, bahkan oleh kalangan pers local disebut Kades Perempuan Inspiratif. Dan yang sangat dirasakan oleh masyarakat adalah bisa menyatukan masyarakat yang sebelumnya berpecah-belah dengan berbagai program, seperti, mengoptimalkan peran Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Sido Mulyo. Juga membentuk Kelompok Informasi Masyarakat Karanglo Kidul Jurnalis (KIMKKJ), Forum Komunikasi Pencak Silat Beladiri (FKPSB) dan Karang Taruna Bunga Sakti. Dan yang fenomenal sebagai

fasilitator penyelenggaraan Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab & Dzikirul Ghofilin Rabu Pahing di Karanglo Kidul, Rabu, 28 Desember 2016.

Maka dalam pemilihan kepala desa (pilkades) 2018 sangat mudah dimenangkan oleh Ibu Islami atas Putrinya, Mbak Niken. Ibu Islami mendapat lebih dari 2000 suara, sedangkan Mbak Niken mendapatkan 152 suara. Bisa disebut kemenangan telak. Jadi yang menarik dalam konteks ini bukan konstalasi kandidat, tetapi peran tokoh-tokoh desa tersebut. Dimana dalam banyak aspek dijelaskan pada periode pertama (1), tahun 2012.

3.3.2 Peranan Elit Desa

Komposisi tokoh masih tetap, seperti periode sebelumnya, ada sepuluh (10) orang dan menyebar di empat (4) dusun, sebagaimana yang dituturkan Pak Suyarto, Kaur Perencanaan, wawancara, 21 April 2022)

“... dimana Pak Zainudin (informan), pernah sebagai botoh Mbah Lurah Syamsun dan Pak Sunarto, Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) berada di Dusun Giringan. Haji Koderi pendidikan S1 pekerjaan pensiunan guru dan Haji Syamsun pendidikan SMA pekerjaan tani, mantan Kades (2 periode, 8 tahun-an) di Dusun Demangan. Mas Harto dan Jebus di Dusun Krajan. Pak Sumari di Dusun Tengah, pengurus Gapoktan. Pak Kyai Sulaiman itu di Dusun Tengah. Pak Seikh, Ketua Setia Hati (SHT), almarhum itu diganti Mas Wito (Dusun Tengah) di Dusun Krajan. Jebus dan Sumani di Dusun Tengah ...”

Posisi Pak Sumari yang berseberangan dengan tokoh-tokoh desa tersebut juga tetap berlanjut dalam pilkades 2018, tetapi tidak dilakukan secara terang-terangan (sembunyi-sembunyi). Persoalangan tidak semata-mata pada kandidat, tetapi ketidak-cocokan dengan Sebagian tokoh-tokoh pendukung kades Islami, terpilih (Mas Hawin Daruji, Hasil Wawancara, 4 Maret 2022). Hanya saja bagi Ibu Islami ini sebagai bentuk pemetaan terhadap masyarakat yang pro atau tidak

mendukung program-program beliau (Ibu Islami, Kepala Desa, wawancara 18 Mei 2022).

Menurut Ibu Islami (wawancara 18 Mei 2022) bahwa pada periode ini (2018-2024) memang tidak sepanas dan sekompleks periode sebelumnya (2012-2018). Tokoh-tokoh dan masyarakat telah merasakan suasana yang damai dan kondusif bagi pembangunan Desa Karanglo Kidul. Dan disisi lain memang prestasi Ibu Islami selaku Kepala Desa tidak mengecewakan baik bagi tokoh-tokoh dan masyarakat Desa Karanglo Kidul. Seperti yang dituturkan Pak Zainuddin (wawancara 6 Maret 2022):

“ Capaian Bu Lurah tidak terlalu menonjol di papan atas di Kecamatan Jambon. Juga tidak dipapan bawah. Sedang-sedang saja. Ditambah kemampuan Beliau mengakses program-program baik di pusat maupun daerah...”

Maka wajar dengan prestasi tersebut ada keinginan dari tokoh-tokoh desa untuk mencalonkan kembali Ibu Islami sebagai Kepala Desa Karanglo Kidul pada periode ke 3 (2024-2030). Wacana itu sudah muncul dan disisi lain belum muncul calon lain dalam konteks di Desa Karanglo Kidul yang relative diterima semua kalangan. Ada memang beberapa nama yang punya keinginan, tetapi sulit dilepaskan dari bayang-bayang perguruan silat tertentu, sehingga kecil kemungkinan bisa menang.

Sebenarnya ada tokoh pemuda dan bisa diterima oleh semua kalangan. Kini sebagai ketua Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dan Karanglo Kidul Jurnalis (KKJ), tetapi beliau tipe pendiam. Kurang bisa bicara di forum resmi. Sebenarnya bisa diharapkan bisa menggantikan Ibu Islami setelah periode ke 3. Namun karena masalah tersebut. Kalau Ibu Islami sendiri punya keyakinan pasti akan ada muncul

calon pemimpin di Desa Karanglo Kidul (Ibu Islami, Kepala Desa, wawancara 18 Mei 2022).

Jika pada periode 1 Pemeritahan Ibu Islami bisa dikatakan sebagai fase konsolidasi, membangun kerukunan, terutama dikalangan aparat desa dan masyarakat dengan mengoptimalkan peran Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Sido Mulyo. Juga membentuk Kelompok Informasi Masyarakat Karanglo Kidul Jurnalis (KIMKKJ), Forum Komunikasi Pencak Silat Beladiri (FKPSB) dan Karang Taruna Bunga Sakti. Dan yang fenomenal sebagai fasilitator penyelenggaran Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab & Dzikrul Ghofilin Rabu Pahing di Karanglo Kidul, Rabu, 28 Desember 2016, yang diasuh oleh Gus Amik.

Pada periode ke 2 (2018-2024) disamping memperkuat yang ada, mulai bergerak pada pembangunan fisik. Apalagi anggaran tersedia dan lebih besar dari sebelumnya. Jumlah Pendapatan Desa sebesar Rp 1. 839.117.728,-, sedangkan jumlah Belanja Desa Rp 1.853.551.528,- yang memiliki rincian, yaitu untuk Bidang Penyelenggaran Pemerintahan Desa sebesar Rp 700.952.728,-, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa sebesar Rp 414.938.300,-, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan Rp 248.367.500,- Bidang Pemberdayaan Masyarakat RP 69.093,00,-, Bidang Penanggulangan Bencana Darurat dan Mendesak Rp 420.200.000,- (APBDesa Karanglo Kidul, 2022).

Sebagian dari bengkok³ ada yang dibangun untuk Pusat Kesehatan Desa (Puskesmas), Kantor PKK dan Lapangan Bola, serta program lain dalam bentuk pemberian modal dalam bentuk hibah pada perusahaan tempe (yang dulu manual, sekarang dengan mesin), tidak membangun Mushola/ Masjid, tapi sifatnya dana partisipasi dari APBDes (Mas Hawin Daruji, Wawancara, 12 Juni 2022) dan dibenarkan Ibu Kades Islami dan Sekretaris Desa, Muhamad (wawancara, 17 Juni 2022).

Hal ini semakin menambah kepercayaan masyarakat Desa Karanglo Kidul, khususnya elit desa. Maka tidak salah jika wacananya Ibu Islami akan dicalonkan lagi sebagai Kepala Desa Karanglo Kidul (2024-2030) yang dipahami sebagai apresiasi masyarakat dan elit desa atas kepemimpinan Ibu Islam pada periode-periode sebelumnya. Dalam kenyataannya desa dirasakan aman dan nyaman, masyarakat mulai guyub rukun dan pembangunan semakin menggeliat (Pak Zainuddin, wawancara 6 Maret 2022).

3.4 Interpretasi Teoritik

Kondisi masyarakat Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, yang sebelumnya menghadapi konflik antar perguruan silat Setia Hati Terate dan Setia Hati Winongo perlahan mengalami perubahan-perubahan semenjak Islami terpilih menjadi kepala desa di desa tersebut. Terpilihnya Islami sebagai kepala desa dalam pilkades tahun 2012 dan 2019 tidak dapat dilepaskan

³ Tanah bengkok, yaitu tanah desa yang termasuk kekayaan milik desa, di mana tanah tersebut tidak dapat dilepaskan hak kepemilikan kepada pihak lain atau diperjual-belikan tanpa persetujuan seluruh warga desa, kepala desa hingga perangkat desa sekalipun, kecuali bertujuan untuk kepentingan umum. Akan tetapi tanah bengkok diperbolehkan untuk disewa kepada yang memiliki hak pengelolaan, yaitu kepala desa serta perangkat desa.

dari peranan para tokoh desa atau tokoh masyarakat di Desa Karanglo Kidul. Para tokoh desa yang sebelumnya mengalami perpecahan, salah satu penyebabnya karena memiliki latar belakang yang berbeda-beda, kemudian dapat bersatu dalam pemilihan kepala desa tahun 2012 sehingga Islami mampu memperoleh kursi kekuasaan.

Terdapat sepuluh (10) tokoh-tokoh yang berpengaruh atau elite desa yang menyebar di empat dusun, dengan latar belakang yang beragam. Pak Zainudin yang pernah menjadi botoh Mbah Lurah Syamsun dan Pak Sunarto yang pernah menjabat sebagai Ketua Badan Perwakilan Desa, serta Hawin Daruji sebagai tokoh dari kelompok silat Setia Hati Winongo merupakan tokoh yang berada di Dusun Giringan. Haji Koderi seorang pensiunan guru yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana dan Haji Syamsun seorang mantan kepala desa selama dua periode merupakan tokoh yang berada di Dusun Demangan.

Di Dusun Krajan terdapat tokoh yang berpengaruh, yaitu Mas Harto yang merupakan tokoh pemuda dan pernah tergabung dalam Badan Permusyawaratan Desa dan Jebus yang merupakan tokoh dan pengurus kelompok silat Perguruan Setia Hati Terate. Pak Sumari yang menjadi pengurus gabungan kelompok tani (gapoktan) dan Pak Kyai Sulaiman merupakan tokoh yang berada di Dusun Tengah. Pak Seikh (almarhum) merupakan ketua dari kelompok perguruan silat Setia Hati Terate berada di Dusun Krajan.

Para tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, masing-masing pernah atau sedang menduduki posisi yang sentral di tengah masyarakat desa, kemudian memiliki sifat-sifat atau tampak memiliki keunggulan, baik berupa kebijaksanaan, keberanian dan intelegensi atau suatu keahlian dan lain sebagainya. Selain itu, para

tokoh tersebut memiliki tanggung jawab social yang lebih besar dari penduduk lainnya. Meskipun jumlahnya kecil, keberadaan para tokoh tersebut memiliki peranan yang penting dalam masyarakat sebagaimana yang diungkapkan oleh Suzanne Keller.

Berdasarkan temuan data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, partai politik tidak berpengaruh pada kemenangan Islami dalam pemilihan Kepala Desa Karanglo Kidul. Pada periode pertama kepemimpinan Islami, tidak ada peranan partai politik maupun ormas keagamaan, hanya terdapat peranan para tokoh desa. Pada pemilihan kepala desa tahun 2012, upaya-upaya yang dilakukan Islami dalam memperoleh kekuasaan adalah dengan mengumpulkan para tokoh atau elit desa, baik dari elite integrative maupun elite sublimatif. Tokoh-tokoh desa yang telah disebutkan sebelumnya, terdiri dari para pemimpin organisasi yang memiliki fungsi untuk mengintegrasikan sejumlah kehendak perseorangan (*elite intergratif*), dan terdiri dari para pemimpin moral keagamaan hingga intelektual yang memiliki fungsi mengadakan sublimasi tenaga kejiwaan manusia (*elite sublimatif*) sebagaimana yang disampaikan oleh Mannheim.

Kondisi masyarakat desa yang penuh konflik hingga terjadi konflik berdarah antar perguruan kelompok silat tersebut membuat para elit desa bergerak untuk memperbaiki kerukunan hingga keamanan di Desa Karanglo Kidul. Melalui pilkades dan terpilihnya Islami sebagai kepala desa kemudian membuat ketegangan-ketegangan yang ada terjadi sebelumnya, kemudian perlahan mulai menghilang. Melihat fenomena tersebut elite dapat dilihat sebagai suatu system hubungan dan keperluan kolektif.

Karl Mannheim mengatakan bahwa orang tidak seharusnya menggunakan seluruh tenaga kejiwaan di dalam perjuangan hidup materiil, tetapi harus menyalurkan ke dalam perenungan dan pemikiran, dan dengan itu menemukan jalan untuk meringankan perjuangan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan jalan keluar yang produktif secara social untuk harapan-harapan, ketakutan-ketakutan, dan keinginan yang terhambat para individu, dengan membentuk selera mereka, dengan menggairahkan pembicaraan-pembicaraan penting yang mendalam mengenai persoalan sesuai dengan waktu (Keller, 1984).

Kemudian, pada periode kedua kepemimpinan terdapat peranan organisasi keagamaan pada kemenangan Islami dalam Pilkadaes. Pada tahun 2016, Desa Karanglo Kidul mengadakan kegiatan desa, yaitu Majelis Semaan Al Quran “MANTAB” rutin Rabu Pahing yang dipimpin oleh Gus Amik, seorang pimpinan pondok pesantren di Ponorogo yang memiliki puluhan ribu jamaah. Keberhasilan dalam kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh masyarakat yang mau bersatu sehingga dapat mewujudkan kegiatan tersebut. Para pemuda Desa Karanglo Kidul yang awalnya masih terdapat sisa-sisa ketegangan akibat perbedaan kelompok perguruan silat, kemudian dapat bersatu dalam naungan Gerakan Pemuda (GP) Ansor atau Banser.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa para elite desa memiliki peranan sentral dalam kemenangan calon kepala desa Islami pada konstelasi pemilihan kepala desa tahun 2012 dan 2018 di Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Elite desa yang merupakan pimpinan dari organisasi-organisasi perguruan pencak silat berusaha mengintegrasikan sejumlah kehendak-kehendak (*elite integratif*), serta para pemimpin moral keagamaan, intelektual yang melakukan fungsi mengadakan usaha perubahan terhadap perilaku primitive masyarakat ke tingkah laku yang dapat diterima oleh norma masyarakat (*elite sublimatif*). Kondisi desa serta masyarakat yang semakin tidak kondusif dan tidak aman akibat konflik perguruan silat, kemudian mendorong para elite untuk mencari solusi atau penyelesaian melalui Pilkades.

Para elite melakukan konsolidasi dengan melalui beberapa tahapan, yaitu pertama, tahapan kondisioning dimana terdapat elite yang menjadi inisiator dalam penyelesaian masalah tersebut. Tidak hanya sebatas diskusi di Warung-warung Kopi, tetapi juga dalam bentuk lain, yaitu pertemuan *door to door*, atau dari rumah ke rumah, terutama pada tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh dan yang mempunyai akses dan kemampuan melakukan mediasi kepada perguruan silat di Desa Karanglo Kidul. Kedua, tahapan pematangan dengan melakukan komunikasi yang lebih intensif oleh para tokoh atau pembentukan forum komunikasi tidak

formal yang menghasilkan pembagian-pembagian tugas untuk mengkondisikan pedukuhan, sedangkan tokoh-tokoh yang lain mengkondisikan dan bertanggung jawab pemenangan pada masing-masing pedukuhan dan dibantu oleh 3-5 relawan. Tahap pengamanan, yaitu tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenangan masing-masing dukuh, tapi para elite juga menjadi pengambil keputusan akhir pada pemenangan calon kepala desa Islami sebagai kepala desa pada Pilkades.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti atau diperhatikan, yaitu peneliti berharap dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber literatur terkait elite desa, terkhusus untuk Kabupaten Ponorogo. Sehingga peneliti-peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber rujukan yang lengkap. Sehingga penelitian-penelitian terkait elite desa dalam konteks pilkades pada beberapa periode kedepan terus eksis dan berkelanjutan. Untuk itu, peneliti juga berharap dan menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti terkait tema-tema elite desa, konsolidasi politik, dan pilkades.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Skripsi:

- Antlov, Hans, Cederroth, Sven. 2001. *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chalik, Abdul. 2017. *Pertarungan Elit dalam Politik Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erwin Syahputra. 2020. *Kekuasaan elite lokal dalam upaya penguatan BUMDes*, Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Haryanto, Venan, 2014. *Ranah Politik menurut Piere Bourdieu*, Ledalero, Maumere.
- Haryanto. 1991. *Elit, Massa dan Konflik suatu Bahasan Awal*, Pusat antar Universitas-Studi Sosial UGM Yogyakarta.
- Hidayanto, Muhammad, Nugroho, Heru, & Dwipayana Ari, AAGN, dkk., 2017. *Potret Politik, dan Ekonomi Lokal di Indonesia: Dinamika Demokratisasi, Pengembangan Ekonomi, dan Kawasan Perdesaan*, IRE, AKATIGA, Sajogyo Institute, Mei.
- Keller, Suzanne. 1984. *Penguasa Dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Rajawali.
- Lexycaldo Tiocecar. 2015. *Kontestasi Elit Dalam Pemilihan Kepala Desa Keper, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Migdal, Joel, 2001. *State in Society: Studying How States and Societies Transform and Constitute One Another*, bab 2, Cambridge University Press, 2001
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Newman, W L. 1997. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. Boston: Allyn & Bacon.
- Pareto, Vilfredo. 1935. *The Mind and Society*, Jonathan Cape, London.
- Purwanto, Wahyu Eko. 2009. *Terpilihnya Kepala Desa Perempuan (Studi Deskriptif Kemenangan Calon Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2007 di Desa Klagen, Kecamatan Rejos, Kabupaten Nganjuk*, Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Reading, Hugo. 1986. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Rajawali.
- Robert Johzua, Mansoben. 1994. *Disertasi : Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Indonesia: Studi Perbandingan*, Jakarta: LIPI RUL.
- S.P. Varma. 1987. *Teori Politik Modern*, Jakarta: Rajawali Pres.

- Saraswati, Sandry.2020. *Local Gangster Dalam Dinamika Politik Lokal: Kebangkitan Bangsawan Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah Bali Pasca-Otoritarian*, Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Savirani, Amalinda, 2004. *Local Strongmen in New Regional Politics in Indonesia*, tesis, Program Studi Ilmu Politik UGM Yogyakarta.
- Shuida, I Nyoman. 2016. *Buku Bantu Pengelolaan Pembangunan desa, Deputi koordinasi pemberdayaan masyarakat desa dan kawasan kementerian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan RI*, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Artikel Jurnal:

- Astuty, Triana Winni,. 2015. *Pengaruh Elit Berkuasa Terhadap Pembangunan Desa, dalam Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Vol 2, No 3, dapat diunduh dari: <http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka/issue/view/95>
- Frans Bapa Tokan dan Urbanus Ola. 2020. *Dinamika Politik Desa Studi tentang Relasi Kuasa Elit Desa dan Politik Pilkades di Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur*, dalam *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan* VOL.1. NO.1. Januari-Juni, dapat diunduh dari: <https://journal.unwira.ac.id/index.php/WG/article/view/325>.
- Haryanto. 2009. *Elit Politik Lokal dalam Perubahan Sistem Politik*, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 13, Nomor 2, November, p. 131-148, dapat diunduh dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10958>
- I Putu Wahyu Mantrawan, Piers Andreas Noak & Tedi Erviantono. 2016. *Peran Elit Desa dalam Partisipasi di Tingkat Lokal dalam Perumusan Musrembang di Desa Blahbatuh Kabupaten Gianyar*, dalam *Jurnal Ilmiah Nawala Politika*, Vol 1 No 1, dapat diunduh dari: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/politika/article/view/24097>
- Manembu, Angelia E. 2017. *Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)*, dalam *Politico: Jurnal Ilmu Politik - E-Journal UNSRAT*, Vol 6, No 1.
- Regi Refian Garis & Tina Trisnia. 2021. *Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020*, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* e-ISSN 2614-2945 Volume 8 Nomor 1, Bulan April, dapat diunduh dari: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/5123>
- Rohmawati, Tatik (2013) *Dinamika Politik Pedesaan Dalam Pemilihan Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah*. JIPSI - Jurnal Ilmu

Politik dan Komunikasi UNIKOM, Vol.01, dapat diunduh dari:
<https://repository.unikom.ac.id/30662/>

Siti Nuraini.2010. *Hubungan Kekuasaan Elit Pemerintahan Desa*, dalam Jurnal Kybernan, Vol. 1, No. 1 Maret, dapat diunduh dari:
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/kybernan/article/view/636>

Siti Rohmatul Ainillah. 2016. *Elite Politik Dalam Kontenstasi di Desa dengan menggunakan studi Peran Blater dalam Pilkades di desa Banjar, Galis, Bangkalan Madura*, dalam Jurnal Politik Muda, Vol. 5, No. 3, Agustus – Desember 2016, 282 – 290, dapat diunduh dari:
<http://journal.unair.ac.id/JPM@elite-politik-dalam-kontenstasi-di-desa-dengan-menggunakan-studi-peran-blater-dalam-pilkades-di-desa-banjar,-galis,-bangkalan-madura-article-10725-media-80-category-8.html>

Wahyuni. 2010. *Peran Elit Formal Dalam Pembangunan Masyarakat*. Al-fikr [internet] [dikutip 29 Mei 2022]; 14(1):1-13. Dapat diunduh dari:
<http://www.uin-alauddin.ac.id/download-01.Wahyuni.pdf>

Yeremias Tomoning. 2015. *Politik Lokal Di Tingkat Desa (Studi Kasus Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005 Tentang Desa dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Minton Kecamatan Taliabu Utara Maluku Utara)*, dalam Politico: Jurnal Politik, <https://www.neliti.com/publications/1060/politik-lokal-di-tingkat-desal1-studi-kasus-pelaksanaan-peraturan-pemerintah-no-7>

Yoga Adi Pradana, Mahatva. 2019. *Relasi Sosial Elit Politik Dan Sesepeuh Desa Melalui Langgar di Kabupaten Malang*, dalam urnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Volume. 13, Nomor. 1 Januari-Juni, dapat diunduh: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/131-07>

Dokumen:

Keputusan Menteri Dalam Negeri tahun 1999 tentang Pedoman Umum Pengaturan mengenei Desa.

Laporan KPUD Kabupaten Ponorogo, 2018

Laporan Pemdes Karanglo Kidul, 2021.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa.

Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Desa.

Informan:

Aleg PKS, Suharli, wawancara, 21 April 2022.

Kades Ibu Islami, wawancara 18 Mei 2022

Kaur Perencanaan, Pak Suyarto, wawancara, 21 April 2022.

Mas Hawin Daruji, Hasil Wawancara, 4 Maret 2022

Pak Zainuddin, wawancara, 6 Maret 2022

Sekretaris Desa, Pak Muhamad, wawancara, 17 Juni 2022